



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

PEMBELAJARAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL JENJANG SEKOLAH DASAR





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

PEMBELAJARAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL JENJANG SEKOLAH DASAR

PEMBELAJARAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL JENJANG SEKOLAH DASAR

Penasihat:

Nadiem Anwar Makarim

Pengarah:

Suharti

Pramoda Dei Sudarmo

Rusprita Putri Utama

Penanggung Jawab:

E. Dede Suryaman

Penulis:

Ryka Hapsari Putri, Didik Rahmadi, Eva Rosiana Maniagasi, Firman Rizkiana, Irna Rijanasari, Irmawati, Lizza Amalia Fauziah, Maria Arika, Purwaningratri, Maria Chatarina Adharti, Sri Sursiyanti, Muindrasari, Raida, Taswirman, Weti Yulawati, Zulfa Maulida, Rika Rosvianti, Dina Ayu Mirta, Dyah Mahesti Wijayanti, E.C. Anom Haryo Bimo Suseto, Yulaika Ernawati

Penelaah:

Rika Rosvianti

Ryka Hapsari Putri

Adi Setiawan Tri Wahyudi

Diterbitkan oleh:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270 Telepon (021) 5746121, Faksimile (021) 5746121 Laman <https://puspeka.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2024

ISBN 978-623-118-981-3 (PDF)

Penyunting Bahasa:

Nur Azizah

Yanti Riswara

Ilustrator:

Rahel Yolanda

Ridwan Setiawan

Zahara

Penata Letak:

Alifyanto Bayu Adi

Diana Rosida Puspita Sari

Tim Konsultan:

Anindito Aditomo

Eneng Siti Saadah

Radityo Wibowo

Rizki Muhammad Ramdhan

Rr. Indira Dewi

Tata Sudrajat

Yosephine Dian Indraswari

Tim Sekretariat:

Diana Damey

Gigih Anggana Yuda

Kata Pengantar

Data Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022 menunjukkan bahwa 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual. Data tersebut selaras dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menunjukkan tingginya frekuensi penerimaan laporan kekerasan seksual pada anak. Pada 2022, terdapat 834 kasus kekerasan seksual. Informasi tersebut mengindikasikan adanya risiko kekerasan seksual pada anak-anak Indonesia.

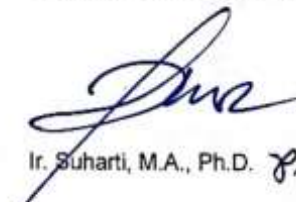
Sebagai langkah merespons kondisi tersebut, Kemendikbudristek mengambil langkah strategis dengan melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Peraturan tersebut memberi mandat kepada seluruh satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dan Satuan Tugas PPKSP yang memiliki mandat untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual.

Upaya meningkatkan keamanan sekolah turut dilengkapi dengan pembelajaran kesehatan reproduksi dan keamanan diri. Melalui pembelajaran yang tepat sesuai dengan jenjang usia anak harapannya anak dapat mengenali sedini mungkin akan bahaya yang mungkin dapat mengancam dirinya dan ada di sekitarnya. Pembelajaran berfokus bagaimana peserta didik mampu mengembangkan sikap positif dan keterampilan hidup, di antaranya terkait dengan hubungan sosial, pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi dan pubertas, serta meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik jika terjadi kekerasan.

Pengenalan terkait ragam anggota tubuh, fungsi, serta keamanan diri menjadi sangat penting untuk mampu membangun kemampuan peserta didik dalam merawat dan melindungi diri sendiri. Kemampuan ini juga berkontribusi terhadap keamanan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar aman, nyaman dan merdeka dari kekerasan. Dalam rangka mendukung upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, Kemendikbudristek melakukan pendampingan teknis melalui rangkaian video edukasi dan modul pembelajaran. Modul pembelajaran pencegahan kekerasan ini diharapkan dapat digunakan dan menginspirasi Ibu/Bapak pendidik dan tenaga kependidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan merdeka dari kekerasan.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Mari kita terus bergerak bersama ciptakan lingkungan pendidikan yang merdeka dari kekerasan seksual.

Jakarta, Desember 2023
Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek,



Ir. Suharti, M.A., Ph.D.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	vii
01 Latar Belakang	vii
02 Tujuan Pengembangan Modul	viii
03 Cara Penggunaan Modul	viii
04 Prinsip Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dan Pendekatan Pembelajaran	x
05 Sasaran Pengguna Modul	x
06 Tip Menjadi Guru yang Ramah Anak dan Remaja	x
Topik 1.1 Nilai Diri dan Gambaran Diri	1
Topik 1.2 Mengenal Keberagaman dan Menghargai Teman	9
Topik 2.1 Perubahan Diri dan Pubertas	15
Topik 2.2 Melindungi Diri Sendiri	25
Topik 2.3 Menjaga Kebersihan Diri	33
Topik 3.1 Mengenal Ragam Ekspresi (Emosi) dan Perasaan	41
Topik 3.2 Cara Meregulasi Emosi dan Membangun Pertemanan Sehat	53
Topik 4.1 Kenali Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan Sekitar	61
Topik 4.2 Cara Menceritakan Kekerasan Seksual	69
Daftar Pustaka	79

Pendahuluan

01 Latar Belakang

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2018 menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Data survei itu juga menunjukkan anak tidak hanya menjadi korban kekerasan, tetapi juga menjadi pelaku kekerasan. Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan ada 21.241 anak yang menjadi korban kekerasan pada 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus. Berbagai kekerasan tersebut tidak hanya berupa kekerasan fisik, tapi juga psikis, seksual, penelantaran, perdagangan orang, hingga eksploitasi. Secara terperinci, ada 9.588 anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Secara khusus, dalam konteks kekerasan seksual di ranah pendidikan, peserta didik SD adalah yang paling banyak menjadi korban dibandingkan peserta didik dari jenjang pendidikan lainnya. Seperti data yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018-2019, anak jenjang sekolah dasar menjadi korban kekerasan seksual sebesar 64,7%, diikuti anak SMP sebesar 25,53%, dan SMA atau sederajat sebesar 11,77%. Lokasi kekerasan seksual di lingkungan sekolah biasanya terjadi di ruang kelas, ruang kepala sekolah, kebun sekolah, ruang laboratorium komputer, ruang ganti pakaian, dan ruang perpustakaan. Bahkan, ada juga kasus pelecehan seksual terjadi di tempat ibadah pada tahun 2018.

Berdasarkan data tersebut, baik anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki kerentanan yang sama terhadap kasus kekerasan seksual. Peningkatan keamanan sekolah tidak menjadi satu-satunya strategi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Melalui pembelajaran yang tepat sesuai dengan jenjang usianya, anak diharapkan dapat mengenali bahaya yang ada di sekitarnya yang mungkin dapat mengancam dirinya. Merebaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak pada satu sisi mengingatkan para pendidik untuk terus waspada dan terus meningkatkan keamanan lingkungan belajar. Pendidik juga harus melakukan langkah nyata sebagai upaya yang membuat anak mengenali dirinya sendiri dan bahaya yang mungkin mengancam dirinya sejak dini.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menerbitkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang memberikan mandat kepada seluruh satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) dan satuan tugas PPKSP. TPPK dan satuan tugas PPKSP memiliki mandat untuk mengimplementasikan aktivitas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Selain itu, gerakan Transisi PAUD - SD yang menyenangkan juga berfokus pada tujuan agar peserta didik dapat merasa aman, nyaman, dan senang dalam belajar, dapat mengelola emosi dan menghargai orang lain, serta dapat merawat diri dan barang-barang yang menjadi tanggung jawab diri. Dalam gerakan ini proses pembelajaran berfokus pada proses bukan pada hasil sehingga pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Memberikan pendidikan seksualitas sejak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas seksual tidak bertanggung jawab ketika dewasa kelak. Terdapat miskonsepsi masyarakat umum terhadap pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas bertujuan agar anak memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh laki-laki dan perempuan untuk menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Memberikan edukasi terkait kesadaran pencegahan kekerasan seksual pada anak memerlukan waktu yang cukup serta komprehensif. Pembelajaran dapat dimulai dengan cara sederhana dan dengan menjadikannya sebuah kebiasaan sehari-hari. Pengenalan melalui 9 topik dalam modul ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang dapat melengkapi dan menginspirasi guru/pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran di lingkungan pendidikan sekolah dasar sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan merdeka dari kekerasan.

Manfaat modul ini bagi satuan pendidikan adalah tersedianya modul ajar atau pun metode pembelajaran pencegahan kekerasan seksual. Melalui modul ini pendidik juga mendapatkan peningkatan pengetahuan tentang berbagai risiko yang dihadapi oleh peserta didik, mengidentifikasi anak-anak yang berisiko atau yang telah menjadi korban kekerasan, serta mengetahui cara melindungi anak-anak, dan mengetahui cara melaporkan kasus-kasus kekerasan terhadap anak. Manfaat modul ini bagi anak-anak adalah meningkatkan kesadaran mereka akan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain terhadap tubuhnya, mengetahui cara mengidentifikasi risiko, cara melindungi diri mereka, dan cara melaporkan kekerasan kepada orang dewasa yang mereka percaya.

02 Tujuan Pengembangan Modul

Modul Pembelajaran *Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Sekolah Dasar* ini dikembangkan dengan tujuan berikut.

1. Tersedianya modul ajar pencegahan kekerasan seksual untuk jenjang sekolah dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan usia peserta didik.
2. Tersedianya materi ajar dan/atau sumber materi edukasi dalam pengenalan nilai-nilai anti kekerasan seksual di satuan pendidikan.
3. Tersedianya materi ajar untuk satuan pendidikan dalam memperkuat implementasi Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

03 Cara Penggunaan Modul

Modul *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Sekolah Dasar* dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut.

1. Modul *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Sekolah Dasar* terdiri atas sembilan topik yang dapat diimplementasikan sesuai dengan situasi satuan pendidikan masing-masing.
2. Pendidik dan/atau tenaga kependidikan perlu mempelajari bagian pendahuluan yang tersedia pada bagian awal modul *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Sekolah Dasar*.
3. Setiap topik telah memuat tujuan sesi, waktu pembelajaran, alat dan bahan, referensi aktivitas, serta bahan bacaan bagi pendidik dan/atau tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan topik tersebut.

4. Pada tahap persiapan pendidik perlu menyediakan waktu pembelajaran yang dibutuhkan untuk menyampaikan topik pembelajaran.
5. Pendidik perlu membaca tujuan dari setiap topik pembelajaran agar dapat memahami pesan kunci yang akan dicapai pada topik tersebut.
6. Setelah memahami tujuan dari topik yang akan disampaikan, pendidik serta tenaga kependidikan perlu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan serta waktu untuk menyampaikan materi ajar.
7. Setelah seluruh alat dan bahan tersedia, pendidik dapat menyampaikan materi sesuai dengan aktivitas pembelajaran yang sudah tersedia.
8. Catatan penting modul ini dapat diimplementasikan secara parsial sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta capaian pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing.
9. Anak merupakan individu yang belum mampu memberikan kesepakatan (*incompetent consent*). Oleh karena itu,sebaiknya sebelum pendidik memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual, satuan pendidikan dapat berkomunikasi dengan orang tua dan memberitahukan topik yang diajarkan kepada anak-anak mereka di sekolah.

Gambaran Modul

No.	Struktur Modul	Deskripsi
1.	Tujuan Topik	Berisi tujuan pembelajaran untuk setiap topik pembelajaran.
2.	Waktu Pembelajaran	Menjelaskan porsi waktu yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan setiap aktivitas topik pembelajaran.
3	Catatan bagi Guru	Berisi catatan penting bagi guru yang perlu diperhatikan sebelum menyampaikan topik.
4.	Alat dan Bahan	Menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan setiap topik pembelajaran.
5.	Aktivitas Pembelajaran	Berisi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
6.	Bahan Bacaan	Berisi bahan bacaan untuk menguatkan perspektif guru dalam melaksanakan pembelajaran.
7.	Lampiran Pendukung Pembelajaran	Berisi lampiran bahan-bahan cetak dan/atau elektronik yang dapat mendukung proses pembelajaran.
8	Referensi	Berisi referensi dan tautan audiovisual atau bahan bacaan yang dapat mendukung sesi.

04 Prinsip Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dan Pendekatan Pembelajaran

1. Nondiskriminatif

Peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan berhak dilindungi dari segala bentuk diskriminasi tanpa pengecualian apa pun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik, sosial ekonomi, kemampuan, atau pandangan lain yang mereka miliki.

2. Kepentingan terbaik bagi anak

Dalam setiap kegiatan yang melibatkan anak, baik di sektor publik maupun di institusi penyelenggara kesejahteraan sosial swasta, pengadilan hukum, kebijakan administratif atau pun legislatif, kepentingan terbaik bagi anak harus dijadikan pertimbangan utama.

3. Partisipasi anak

Anak berhak untuk menyatakan pandangannya sendiri secara bebas dalam segala hal yang memengaruhi dirinya dan pandangan-pandangannya itu diberi bobot yang sesuai dengan usia/kedewasaan anak.

4. Keadilan dan kesetaraan gender

Peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, tanpa memandang gender, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan layanan pencegahan dan penanganan kekerasan.

5. Kesetaraan hak dan akses bagi disabilitas

Orang dengan disabilitas memiliki hak yang sama sebagai warga negara dan berhak diberikan akses dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, termasuk dalam aspek pencegahan dan penanganan kekerasan.

6. Akuntabilitas

Setiap pelaksanaan program pencegahan dan penanganan kekerasan dilakukan dengan tanggung jawab, termasuk dalam hal penyediaan sumber daya yang memadai.

7. Kehati-hatian

Prinsip kehati-hatian memastikan pencegahan dan penanganan kekerasan secara hati-hati dilakukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

8. Keberlanjutan pendidikan

Setiap anak yang menjadi peserta didik harus dijamin keberlanjutan pendidikannya agar dapat terus mendapatkan akses terhadap pendidikan.

05 Sasaran Pengguna Modul

Modul ini memiliki tiga sasaran spesifik, yakni:

1. peserta didik usia SD sebagai penerima manfaat akhir;
2. guru dan tenaga kependidikan sebagai penyampai informasi dari materi yang disampaikan dalam modul ini kepada peserta didik; dan
3. orang tua peserta didik dengan komunikasi yang terjadi melalui peserta didik atau sarana komunikasi informal lainnya dengan guru dan tenaga kependidikan.

06 Tip untuk menjadi guru yang ramah anak dan remaja

Sebagai orang dewasa yang menjelaskan organ reproduksi, kesehatan reproduksi, dan seksualitas kepada anak, pendidik perlu memahami konteks khusus untuk memastikan proses pemberian informasi tersebut tidak dialami dan dipahami dengan cara yang tidak

tepat. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menyampaikan materi tentang pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik SD.

1. Menjelaskan materi mengenai anggota tubuh secara biasa tanpa tabu, termasuk juga saat menjelaskan nama organ reproduksi menggunakan nama ilmiah.
2. Menggunakan alat peraga setiap kali menjelaskan anggota tubuh, bukan dengan menunjuk bagian tubuh peserta didik.
3. Bila ada peserta didik yang melaporkan kejadian kekerasan seksual, guru mempercayainya dan tidak menceritakannya kepada pihak lain, tetapi mendampingi dalam meneruskan laporan, seperti kepada tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) atau kepada satuan tugas (satgas) di Dinas Pendidikan.
4. Mengomunikasikan materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan orang tuanya, khususnya dalam pembahasan tentang organ reproduksi dan kekerasan seksual melalui buku penghubung orang tua untuk mengurangi resistensi atau mispersepsi orang tua.

Perkembangan Anak Sekolah Dasar



Tingkatan Fase dalam Kurikulum Merdeka jenjang SD diimplementasikan berdasarkan kelas.

Kemampuan Fondasi dalam Penguatan Transisi PAUD-SD

Membangun kemampuan fondasi merupakan bentuk pengenalan pertama anak terhadap nilai-nilai baik yang dimiliki dan tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila.

Namun, mengingat PAUD belum wajib belajar dan setiap anak berhak mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi, maka kemampuan fondasi perlu dan dapat terus dibangun secara berkelanjutan hingga SD kelas awal.

Kemampuan fondasi ini dapat dibina menggunakan struktur kurikulum PAUD maupun SD, sehingga secara sistemik menjadi bagian dari pembelajaran dan pembiasaan di satuan PAUD maupun SD.

Aspek Kemampuan Fondasi



Siswa 1 SD yang tidak pernah mengikuti PAUD. Berhak mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi.

Pembelajaran di SD memberikan kesempatan bagi peserta didik 1 SD yang tidak melalui PAUD untuk tetap dibina kemampuan fondasinya melalui struktur kurikulum SD kelas awal.



Keselarasan pembelajaran PAUD dan SD Kelas Awal

Ingatlah bahwa konsensus internasional memaknai usia dini meliputi 0–8 tahun. Oleh karena itu, *proses pembelajaran yang terjadi di PAUD dan SD kelas awal perlu serupa*. Berikut hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga keselarasan pembelajaran PAUD dan SD kelas awal:

- ▶ Memastikan setiap anak mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi.

lihat halaman 6 untuk mendalami aspek kemampuan fondasi

- ▶ Membangun sikap terhadap belajar yang positif dengan merujuk pada pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini



- ▶ Memastikan adanya penahapan dalam membangun kemampuan fondasi



Perancangan Kegiatan Pembelajaran Menyenangkan dan Pemilihan Teknik Asesmen (Nontes)

TOPIK 1.1

NILAI DIRI DAN GAMBARAN DIRI



Topik 1.1

Nilai Diri dan Gambaran Diri



Tujuan Topik

1. Peserta didik mampu mengenali dirinya sendiri.
2. Peserta didik memiliki kepercayaan diri yang baik.



Waktu

2 JP (Jam Pelajaran) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.



Catatan bagi Guru

- ▶ Guru memberikan pujian dan semangat kepada peserta didik. Berikan pengakuan terhadap apa yang telah dicapai peserta didik tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga berfokus pada proses yang telah dilalui.
- ▶ Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri, hal ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru serta meningkatkan kemandirian mereka.
- ▶ Guru menumbuhkan rasa percaya diri kepada peserta didik melalui pemberian afirmasi positif setiap hari.
- ▶ Guru menjelaskan nama anggota tubuh privat dan publik dengan menggunakan nama ilmiah.
- ▶ Guru dapat menggunakan modul *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang PAUD* untuk peserta didik di fase A.



Alat dan Bahan



Kertas Gambar



Pensil



Pulpen



Spidol/Pensil
Warna



Pemutar
Video

Aktivitas

01 Fase B

Peserta didik menonton video lagu pemantik sebelum masuk ke penyampaian materi tentang pentingnya mengenali diri. (Lihat pada bagian Lampiran Pendukung Bahan Ajar: video berjudul “Aku Istimewa”!)

► Langkah pertama: Guru menyampaikan pentingnya mengenali diri

1. Peserta didik mengisi formulir penilaian awal tentang apa yang diketahui tentang diri sendiri. Formulir penilaian itu adalah sebagai berikut:



2. Peserta didik bersama dengan guru melakukan aktivitas pemecah keheningan dengan tema “Mengenal Diri Sendiri dan Teman” dengan metode berikut:
 - Peserta didik mengenalkan dirinya terlebih dulu, kemudian menyampaikan ciri-ciri unik diri mereka kepada temannya.
 - Selanjutnya, peserta didik memperkenalkan nama teman di sampingnya sekaligus ciri-cirinya secara bergantian hingga seluruh peserta didik mendapatkan gilirannya masing-masing.
 - Tutup sesi perkenalan dengan mengapresiasi peserta didik karena telah menyelesaikan sesi tersebut dengan baik.
3. Selanjutnya, guru menjelaskan materi tentang pengenalan diri sendiri dan menyampaikan bahwa setiap peserta didik adalah istimewa. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu untuk mengenal diri sendiri dengan mengetahui kegunaan anggota tubuhnya, makanan, minuman, mainan, dan olahraga kesukaannya serta hal lain yang dia sukai lakukan.
4. Peserta didik mempelajari gambar laki-laki dan perempuan yang mengenakan berbagai jenis pakaian, misalnya pakaian tidur, pakaian pesta, pakaian adat, pakaian gamis, pakaian atlet renang, atau pakaian ibadah.

5. Guru bersama peserta didik berdiskusi mengenai hal tersebut, lalu menyimpulkan bahwa pakaian yang digunakan adalah bagian dari identitas diri dan merupakan hak seseorang, sehingga perlu kita hargai dan hormati.

► **Langkah kedua: Meminta peserta didik untuk menggambar tentang dirinya**

6. Peserta didik menggambar diri sendiri, baik yang menggambarkan diri secara fisik maupun hal lain tentang dirinya, misalnya tentang warna baju yang disukai.
7. Guru juga dapat mempersiapkan gambar yang telah dibuat sebelumnya untuk membantu peserta didik yang berkesulitan menggambar sehingga peserta didik bisa langsung menambahkan gambar dan keterangan tentang identitas dirinya di gambar itu.

► **Langkah ketiga: Meminta peserta didik untuk menceritakan apa yang digambarnya**

8. Peserta didik menceritakan apa yang telah di gambarnya, mencakup ciri-ciri fisik dan warna baju kesukaan. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk menceritakan apa yang dia suka dan tidak suka, makanan kesukaan, atau cita-cita yang ia miliki. kesukaan, cita-cita di depan kelas.

► **Langkah keempat: Menyanyi terkait dengan nama-nama bagian tubuh manusia dengan disertai gerak**

9. Guru mengajak peserta didik untuk menyanyi bersama terkait pengenalan diri dengan disertai gerakan mengikuti video lagu yang diputar.

02 Fase C

Guru menayangkan video pemantik sebelum masuk ke materi penyampaian tentang pentingnya mengenali diri. (Lihat pada bagian Lampiran Pendukung Bahan Ajar: video berjudul “Aku Istimewa”!)

► **Langkah pertama: Mengadakan diskusi tujuan pengenalan diri**

1. Peserta didik mengisi formulir penilaian awal tentang apa yang diketahui tentang diri sendiri. Formulir penilaian itu adalah sebagai berikut:



2. Peserta didik bersama dengan guru melakukan aktivitas pemecah keheningan dengan tema “Mengetahui Diri Sendiri dan Teman” dengan metode berikut:
 - Peserta didik mengenalkan dirinya terlebih dulu, kemudian menyampaikan ciri-ciri unik diri mereka kepada temannya.
 - Selanjutnya, peserta didik memperkenalkan nama teman di sampingnya sekaligus ciri-cirinya secara bergantian hingga seluruh peserta didik mendapatkan gilirannya masing-masing.
 - Tutup sesi perkenalan dengan mengapresiasi peserta didik karena telah menyelesaikan sesi tersebut dengan baik.
 3. Selanjutnya, guru menjelaskan materi tentang pengenalan diri sendiri dan menyampaikan bahwa setiap peserta didik adalah istimewa. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu untuk mengenal diri sendiri dengan mengetahui kegunaan anggota tubuhnya, makanan, minuman, mainan, dan olahraga kesukaannya serta hal lain yang dia sukai lakukan.
 4. Peserta didik mempelajari gambar laki-laki dan perempuan yang mengenakan berbagai jenis pakaian, misalnya pakaian tidur, pakaian pesta, pakaian adat, pakaian gamis, pakaian atlet renang, atau pakaian ibadah.
 5. Guru bersama peserta didik berdiskusi mengenai hal tersebut, lalu menyimpulkan bahwa pakaian yang digunakan adalah bagian dari identitas diri dan merupakan hak seseorang, sehingga perlu kita hargai dan hormati.
- **Langkah ketiga: Meminta peserta didik untuk menceritakan apa yang digambarnya**
6. Peserta didik untuk membuat gambar tentang dirinya, baik anggota tubuh secara fisik maupun hal lain tentang dirinya, misalnya, warna, dan aksesoris kesukaan.
 7. Peserta didik menceritakan apa yang telah di gambarnya kepada teman. Cerita itu mencakup ciri-ciri fisik dan warna baju kesukaan mereka. Selain itu peserta didik juga diminta untuk menceritakan apa yang dia sukai dan tidak sukai, makanan kesukaan, hobi, cita-cita, dan sebagainya.
 8. Peserta didik diminta untuk bercerita secara bergantian dengan teman yang ada di sampingnya.
- **Langkah keempat: Permainan/gim tentang diri**
9. Peserta didik untuk melakukan permainan bunga diri. Peserta didik diminta untuk menggambarkan dan menceritakan setiap bagian bunga dengan menyebutkan hal-hal berikut:
 - a. hal yang membuat aku senang,
 - b. hal yang membanggakan dari diriku,
 - c. hal yang bisa membuatku malu,
 - d. hal yang penting dalam hidupku, dan
 - e. sukses bagiku adalah

Kelopak 2

Hal yang membanggakan dari diriku adalah...

Kelopak 1

Hal yang membuat aku senang adalah...

Putik Bunga

Nama Panggilan



Kelopak 3

Hal yang bisa membuatku malu adalah...

Kelopak 4

Hal yang penting dalam hidupku adalah...

10. Guru memberikan pertanyaan refleksi:
 - a. Apa yang kamu rasakan saat mencari tahu tentang dirimu sendiri?
 - b. Apa yang kamu rasakan saat mengetahui dirimu lebih dalam?
 - c. Apakah lima hal tersebut membantumu untuk mengenali dirimu sendiri?
11. Jawaban tersebut dituliskan dalam selembar kertas. Berikan waktu kurang lebih 10-20 menit sampai semua peserta didik selesai mengerjakan tugasnya, kemudian mintalah tiap-tiap peserta didik untuk menceritakan/membacakannya di depan kelas.



Bahan Bacaan untuk Guru

Anak perlu belajar untuk mengenal jati dirinya agar dia mampu mengenali dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dengan mengenal jati diri serta identitasnya sebagai bagian dari masyarakat, anak akan berkesempatan untuk belajar mengenai perbedaan yang ada di sekitarnya dan mampu memandangnya secara positif, tanpa merasa terancam karenanya. Proses mengenal jati diri perlu dialami anak dari bermacam lapisan, mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan, hingga masyarakat. Dengan mulai membiasakan memberikan anak kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya, hal yang disukainya, dan hal yang tidak disukainya.

Konsep diri adalah gambaran atau pandangan perasaan dan pemikiran individu mengenai diri sendiri. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter, sikap, tujuan hidup, kebutuhan, dan penampilan diri. Persepsi terhadap diri tersebut bersifat dinamis dan dibentuk berdasarkan pengalaman, evaluasi diri, dan interpretasi lingkungan.

1. Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang memahami dirinya sehingga evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Konsep diri positif lebih pada penerimaan diri, bukan suatu kebanggaan yang besar bagi diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan di depannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

Seseorang dengan konsep diri yang positif adalah orang yang mau menerima fakta tentang dirinya dengan baik. Selain itu, ia juga dapat menerima fakta-fakta tentang

orang lain. Konsep diri yang positif akan membawa orang kepada hidup yang menyenangkan dan tidak terlarut dalam kegagalan. Adapun ciri-ciri seseorang yang

memiliki konsep diri positif adalah:

- a. memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah;
- b. merasa setara dengan orang lain;
- c. menerima pujian tanpa rasa malu;
- d. menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; dan
- e. mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

2. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif merupakan perasaan yang negatif tentang dirinya. Seseorang dengan konsep diri negatif merasa pribadinya tidak cukup baik daripada orang lain. Hal ini terjadi karena individu menghadapi informasi tentang dirinya yang tidak dapat diterima dengan baik oleh dirinya. Konsep diri negatif dapat mengakibatkan depresi atau kecemasan dan kekecewaan emosional. Konsep diri negatif terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kelemahan dan kelebihanannya, atau apa yang ia hargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya yang terlalu kaku, stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat didikan yang terlalu keras dan kepatuhan yang terlalu kaku. Individu memiliki aturan yang terlalu keras pada dirinya sehingga tidak dapat menerima sedikit saja penyimpangan atau perubahan dalam kehidupannya.



Kiat-kiat bagi guru untuk menjelaskan kepada peserta didik untuk menyayangi diri sendiri

1. Dorong peserta didik untuk mengenal dirinya lebih dalam, seperti mengetahui apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka cita-citakan.
2. Kenali kondisi diri untuk membangun penghargaan terhadap diri mereka, khususnya terkait dengan tubuh mereka sendiri
3. Dorong mereka untuk mampu mengekspresikan emosi negatif dengan cara yang tidak destruktif.
4. Bantulah peserta untuk mendapatkan bantuan profesional jika kecenderungan perilaku menyakiti diri sendiri dipengaruhi oleh situasi mental dan psikologis yang sedang tidak baik.



Lampiran Pendukung Bahan Ajar

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Aku istimewa	https://www.youtube.com/watch?v=5LmGCVZAsSA&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI	
2	Lagu Menjaga Diri	https://www.youtube.com/watch?v=-GgblsFQaeQ&list=PLR7mmuJtxCOVkeqWMUUICaOvRI9c6z62W&index=12	

Ragam pakaian yang dapat digunakan peserta didik



MENGENAL KEBERAGAMAN DAN MENGHARGAI TEMAN



Topik 1.2

Mengenal Keberagaman dan Menghargai Teman



Tujuan Topik

1. Peserta didik mengenal identitas diri lebih dalam, seperti nama, usia, jenis kelamin, dan asal.
2. Peserta didik saling menghargai dan menghormati antar teman dalam keberagaman.



Waktu

1 JP (Jam Pelajaran) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.



Catatan bagi Guru

- ▶ Guru perlu selalu mengapresiasi, menghargai jawaban peserta didik, dan memberikan pesan positif.
- ▶ Guru menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang baik karena hal ini menjadikan peserta didik dapat berkolaborasi dengan keunikannya masing-masing.
- ▶ Guru menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang baik dan tidak boleh melakukan kekerasan kepada orang lain yang berbeda.
- ▶ Guru dapat menggunakan modul ajar Pencegahan Kekerasan Seksual jenjang PAUD untuk peserta didik di fase A.



Alat dan Bahan

Fase B



Dua Bola
Berwarna
Ukuran Kecil



Kartu
Identitas



Media Tayang
(Video)

Fase C



Kertas



Alat Tulis



Media Tayang
(Video)

Aktivitas

Langkah awal (sebelum memulai aktivitas selanjutnya)

1. Guru menyapa dan menyampaikan kepada peserta didik terkait kesepakatan ruang kelas yang aman.
2. Guru menyiapkan bahan dan alat tanpa mengganggu konsentrasi peserta didik.
3. Guru menyampaikan pengantar materi “Aku Istimewa” kepada peserta didik dengan memberikan format isian sebagai berikut.



4. Guru mengajukan beberapa pertanyaan pemantik sebagai berikut:
 - a. Apa keunikan dirimu?
 - b. Secara bergantian guru bersama dengan peserta didik menceritakan identitasnya, seperti nama lengkap dan tempat tanggal lahir.

Aktivitas Fase B

1. Guru memegang dua bola kecil yang masing-masing berwarna biru dan bola merah, lalu menjelaskan bahwa bola biru untuk orang yang memberikan informasi dan bola merah untuk orang yang menebak.
2. Guru memulai terlebih dahulu sebagai contoh dengan memperkenalkan nama, usia, dan jenis kelamin.
3. Guru melempar bola berwarna merah kepada peserta didik dan meminta peserta didik untuk menebak ciri unik dan asal guru.

4. Guru melempar bola kecil biru kepada peserta didik lain dan meminta peserta didik tersebut menyebutkan nama dan jenis kelamin.
5. Guru melempar bola merah dan meminta peserta didik yang mendapat bola untuk menebak identitas diri yang tidak disebutkan oleh si pemberi informasi.
6. Lakukan terus menerus sampai semua peserta didik mendapatkan giliran.

Aktivitas Fase C

1. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan usia, asal, hobi, dan ciri unik. Masing-masing peserta didik mengumpulkan kertas yang sudah diisi kepada guru.
2. Guru membagikan kertas secara acak. Jangan sampai peserta didik yang menulis data pribadinya mendapatkan kertas yang ia tulis. Kemudian, peserta didik diminta untuk membaca tulisan di kertas yang ia dapat serta menebak siapakah orang tersebut.
3. Akhiri aktivitas dengan tepuk tangan, lalu guru melanjutkan dengan aktivitas refleksi.
4. Guru menyiapkan video lagu “Pelajar Pancasila Berkebinekaan Global” yang menggambarkan beda karakter, suku, budaya, dan ragam disabilitas.
5. Setelah peserta didik menonton video lagu “Pelajar Pancasila Berkebinekaan Global”, guru memberikan kartu identitas kepada peserta didik dan meminta mereka menebak kartu identitas itu berdasarkan suku, ragam disabilitas, atau ciri unik.
6. Guru menutup aktivitas dengan memberikan simpulan dengan pesan kunci, “Menghargai perbedaan, bersyukur dengan keunikan, antar teman harus saling menyayangi dan tidak boleh menyakiti, serta perlunya membangun rasa empati.”

Aktivitas

Interaksi yang baik dan tidak baik dengan teman-teman:

1. Guru bersama peserta didik menonton bersama video “Berri Teman Sejati”.
2. Guru bersama peserta didik berdiskusi mengenai apa yang mereka lihat dari tontonan video “Berri Teman Sejati”. Contoh pertanyaan pemantik diskusi tentang video “Berri Teman Sejati” sebagai berikut.
 - a. Apa yang dirasakan oleh Tuptup dalam video? (sedih karena ia merasa kesakitan dan tidak ada yang menolong)
 - b. Apa yang dilakukan Berri ketika melihat Tutup kesakitan?
 - c. Jika teman-teman menjadi Berri, apa yang akan teman-teman lakukan untuk membantu Tuptup?
 - d. Jika dalam kelas ada teman yang membutuhkan pertolongan, apa saja yang akan kalian lakukan?
3. Guru memberikan pengantar bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, tetapi perlu bantuan dari orang lain karena setiap orang punya kelebihan dan kekurangan. Setiap orang juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan orang lain. Kita juga memiliki teman yang berbeda-beda, misalnya ada teman laki-laki dan ada teman perempuan. Kita harus saling menghormati perbedaan yang ada antara sesama teman, selalu berkata jujur, saling menghargai, dan selalu membantu teman yang membutuhkan pertolongan (guru boleh menggunakan metode *read aloud* atau mendongeng).
4. Guru meminta peserta didik menceritakan apa saja yang telah mereka lakukan ketika berinteraksi dengan teman-temannya dan yang pernah mereka lakukan untuk membantu/menolong teman.

5. Guru bisa menggunakan slogan bertagar #BedaltuBiasa atau #BedaltuUnik untuk memudahkan peserta didik belajar terkait keberagaman.



Bahan Bacaan untuk Guru

Pada jenjang Sekolah Dasar anak sudah mampu mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok, misalnya ras, suku, agama, dan bangsa. Anak juga dapat mengekspresikannya dengan kata-kata, seperti *aku orang Jawa* atau *aku orang Sumatera*. Anak juga sudah dapat dibiasakan untuk menghargai, menghormati, dan memahami bahwa ada orang lain yang memiliki identitas berbeda darinya.

Kebanggaan terhadap identitas diri merupakan salah satu kunci yang membuat anak merasa dirinya berharga dan dapat membangun kepercayaan dirinya. Oleh sebab itu, untuk bisa menumbuhkan rasa bangga akan identitasnya, anak perlu dibantu untuk mengenal dirinya sendiri, memahami apa yang menjadi kelebihanannya, mengenali hal-hal yang disukainya, mendapatkan pengetahuan, serta untuk terlibat aktif di kegiatan yang menyenangkan di lingkungan dan dalam kelompok sukunya. Pada usia 5–6 tahun, kebanggaan anak akan identitasnya terlihat dari beberapa hal dalam kesehariannya.

Lingkungan belajar inklusif mencerminkan kondisi peserta didik yang beragam meliputi agama, budaya, sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan kemampuan. Kebutuhan belajar semua peserta didik (termasuk anak berkebutuhan khusus) harus dipenuhi. Selain itu, lingkungan belajar inklusif menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan memberikan layanan pendidikan yang terbaik. Lingkungan belajar inklusif tidak hanya memfasilitasi beragam kebutuhan peserta didik, tetapi juga kebutuhan berbagai pihak, seperti pendidik, pengelola lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat umum yang merupakan ekosistem pendidikan tersebut. Hal itu bertujuan untuk menanamkan sikap positif terhadap keberagaman.

Merespons keberagaman dalam pemberian layanan pendidikan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan bagi berbagai pihak pada satuan PAUD, di antaranya, menumbuhkan sikap toleransi, mempertahankan budaya nasional, menghargai keunikan dan perbedaan individu, mempererat tali persaudaraan dan persatuan, menjadi ciri khas bangsa, dan menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lainnya. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing dengan ragam kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Dalam pembentukan jati diri anak yang sehat dan positif diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar anak, terutama peran guru dan orang tua. Dukungan yang positif membuat anak merasa dirinya berharga dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas yang dimilikinya. Pada sesi ini peserta didik akan banyak membahas ciri-ciri fisik yang terlihat, seperti ukuran tubuh, bentuk wajah, warna rambut, bentuk mata, panjang rambut, warna kulit, dan jenis kelamin. Setelah berdiskusi dengan peserta didik, guru memberi penekanan bahwa perbedaan adalah sesuatu hal yang unik dan istimewa yang dimiliki oleh setiap anak. Semua anak harus dapat saling menghargai perbedaan dan tidak menjadikannya sebagai bahan ejekan. Guru dapat menggunakan slogan bertagar #BedaltuBiasa atau #BedaltuUnik untuk memudahkan anak belajar tentang keberagaman.



Lampiran Pendukung Bahan Ajar

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Aku Istimewa	https://www.youtube.com/watch?v=5LmGCVZAsSA&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdi kbudRI	
2	Sama Hebatnya	https://www.youtube.com/watch?v=Esokj9b6uzo&list=PLR7mmuJtxCOUy8cLOH6fdvxoCoPjqJ23Q&index=7	
3	Pelajar Pancasila Berkebinekaan Global	https://www.youtube.com/watch?v=AWAfPMh3GDA	
4.	Berri Teman Sejati	https://youtu.be/8Z2vZy49A8g?feature=share d	

TOPIK 2.1

PERUBAHAN DIRI DAN PUBERTAS



Topik 2.1

Perubahan Diri dan Pubertas



Tujuan Topik

1. Peserta didik memahami pubertas saat memasuki fase remaja.
2. Peserta didik memiliki konsep diri positif saat mengalami perubahan diri di masa pubertas.



Waktu

1 JP (Jam Pelajaran) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.



Catatan bagi Guru

- ▶ Materi perubahan diri dan pubertas ini diberikan untuk peserta didik di fase C. Penyampaian kepada peserta didik perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan kontekstual.
- ▶ Hindari situasi peserta didik untuk saling mengejek antar temannya, tegaskan bahwa apa yang sedang dipelajari ini penting untuk masa depan mereka.



Alat dan Bahan



Gambar anggota tubuh secara umum



Gambar dan/atau poster anggota tubuh laki-laki



Gambar dan/atau poster anggota tubuh perempuan



Kertas HVS

Aktivitas Fase C

Langkah 1: Mengenalkan perbedaan perempuan dan laki-laki

1. Guru mengenalkan dua jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia, yaitu laki-laki dan perempuan.
2. Guru menjelaskan bahwa contoh terdekat manusia berjenis kelamin laki-laki adalah ayah, kakek, atau paman, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan adalah ibu, nenek, atau tante.
3. Guru bertanya secara bergantian kepada peserta didik siapa yang merasa dirinya perempuan atau laki-laki. Peserta didik meresponsnya dengan mengangkat tangan.
Contoh pertanyaannya adalah sebagai berikut.
 - Ibu guru ingin bertanya. Siapa di sini yang memiliki jenis kelamin perempuan? Silakan angkat tangan.
 - Ibu guru ingin bertanya. Siapa di sini yang memiliki jenis kelamin laki-laki? Silakan angkat tangan.
4. Guru membagi peserta menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, yaitu kelompok anak perempuan berdiri di sebelah kanan dan laki-laki di sebelah kiri.
5. Guru mengajak anak satu per satu ke depan berdasarkan kelompoknya dan menanyakan kepada anak terkait anggota tubuh masing-masing yang tampak dari luar (misalnya jumlah tangan, jumlah kaki, mata, hidung, mulut, telinga, warna rambut, atau panjang rambut).
6. Setelah itu, guru menanyakan kepada peserta didik dengan pertanyaan berikut.
 - Apakah laki-laki dan perempuan memiliki jumlah anggota tubuh yang sama?
 - Setelah peserta menjawab pertanyaan itu, guru menanyakan apakah ada yang berbeda?
7. Sampaikan pesan kunci pada sesi ini (dengan menggunakan gambar terlampir, tidak menunjuk langsung ke bagian tubuh peserta didik) bahwa
 - laki-laki memiliki penis, sedangkan perempuan memiliki vagina;
 - payudara perempuan bisa membesar, sedangkan laki-laki tidak; dan
 - laki-laki jakunnya bisa membesar, sedangkan perempuan tidak.
8. Kemudian, guru menjelaskan ciri-ciri berdasarkan anggota tubuh yang tidak terlihat dan hanya dimiliki oleh anak perempuan, yaitu perempuan memiliki vagina, payudaranya bisa membesar, bisa melahirkan, dan menyusui.

Langkah 2: Perubahan diri saat pubertas

9. Guru memosisikan peserta didik lelaki dan perempuan di dua tempat yang berbeda/bergantian kelas.
10. Siapkan kertas HVS atau kertas bekas sebanyak jumlah peserta didik.
11. Guru membacakan beberapa perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada tubuh mereka selama masa pubertas.
12. Guru menyiapkan garis yang memisahkan kedua kelas. Pada ruang bagian kanan guru memberikan keterangan *perempuan* dan pada bagian kiri *laki-laki*.
13. Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa setelah pernyataan itu dibaca, mereka harus berpindah ke satu sisi ruangan jika mereka menganggap pernyataan itu hanya berlaku untuk anak perempuan. Di sisi lain ruangan, jika mereka menganggap pernyataan itu hanya berlaku untuk anak laki-laki, dan jika mereka pikir itu sama benarnya untuk peserta didik laki-laki dan perempuan, mereka harus tinggal di tengah ruangan.
14. Guru membaca beberapa pernyataan yang berkaitan dengan pubertas (lihat pada daftar pernyataan terlampir).

15. Peserta didik diminta untuk berpindah ke satu sisi ruangan jika mereka berpikir itu hanya berlaku untuk anak laki-laki atau perempuan. Peserta didik diharapkan merespons pernyataan sesuai dengan pengalaman mereka. Mereka tidak perlu ikut berdiri atau duduk karena mengikuti teman.

No	Pernyataan	Jawaban (Bacakan di akhir)
1	Tumbuh rambut di bagian ketiak dan sekitar kelamin	Keduanya
2	mengalami perubahan emosi dan mood yang berlebihan	Keduanya
3	Suara menjadi lebih berat	Laki-laki
4	Memilih untuk berkumpul dengan sebaya daripada keluarga	Keduanya
5	Wajah menjadi lebih berminyak dan mudah berjerawat	Keduanya
6	Dimulainya menstruasi	Perempuan
7	Mulai tertarik terhadap lawan jenis dan keinginan membangun hubungan	Keduanya
8	Mulai mengalami mimpi basah	Laki-laki
9	Payudara menjadi lebih besar	Perempuan

16. Guru menjelaskan bahwa pernyataan-pernyataan yang disebutkan tadi adalah ciri-ciri dari pubertas. Beberapa ciri terjadi pada remaja lelaki dan beberapa pada remaja perempuan. Namun, mereka mungkin akan merasa terkejut jika mengetahui bahwa beberapa perubahan bisa dialami oleh keduanya.
17. Guru kemudian menjelaskan bahwa pubertas setiap orang terjadi pada waktu yang berbeda dan hal itu semua adalah alami. Selain itu, biasanya lelaki mengalami proses pubertas lebih lambat dari pada perempuan.

Aktivitas 3: Konsep Diri Positif

18. Guru membagikan kertas HVS kepada peserta, lalu meminta setiap peserta untuk membuat simbol dari alam (bisa lebih dari satu simbol), contohnya matahari, bunga, langit yang cerah, yang menggambarkan makna menjadi remaja sehat dan bahagia menurut mereka. Bisa juga dengan menggunakan ekspresi yang lebih mudah dikenali untuk peserta didik.
19. Tuliskan satu pernyataan yang mempertegas makna simbol tersebut dengan mengikuti kalimat berikut:
 Saya (nama panggilan), akan menjadi peserta didik yang sehat dan bahagia yaitu (isikan makna menjadi remaja sehat dan bahagia menurut peserta).
 Saya memiliki tiga kekuatan diri untuk mewujudkan cita-cita ini, yaitu (tuliskan tiga kekuatan diri).

20. Guru meminta peserta berpasangan dengan teman di sebelahnya untuk saling menceritakan makna menjadi peserta didik sehat dan bahagia menurut mereka. Ingatkan kepada peserta untuk melakukan proses ini secara singkat dan bergantian.
21. Guru menjelaskan bahwa remaja perlu memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dapat dimulai dengan mengembangkan konsep diri dari sesi ini.
22. Guru menekankan kembali pentingnya memperhatikan kebiasaan makan yang baik untuk menjadi remaja yang sehat dan bahagia
23. Bacakan pesan kunci tentang pubertas dan konsep diri:
 - Pubertas adalah hal yang alamiah dan setiap orang akan mengalaminya.
 - Perubahan tubuh (fisik) pada setiap remaja lelaki dan perempuan akan terjadi secara bervariasi. Oleh sebab itu, peserta didik tidak perlu risau atau malu jika berbeda dengan teman.
 - Setiap orang ingin menjalani masa transisi dari anak-anak menuju dewasa secara bahagia dan sehat. Untuk itu, peserta didik perlu melaksanakan perilaku makan sehat dan berfokus pada kelebihan diri.
24. Guru menutup aktivitas pembelajaran dengan memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaannya tentang pembelajaran dengan menempelkan stiker emoji di papan yang disediakan (dapat disesuaikan dengan kondisi di satuan pendidikan masing-masing).



Lampiran Pendukung Bahan Ajar

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Prapubertas	https://www.instagram.com/p/CmyVkS9JG3u/?igshid=MTc4MmM1Yml2Ng ≡	
2	Pubertas	https://www.instagram.com/p/CmO66AVJ8Di/?igshid=MTc4MmM1Yml2Ng g≡	
3	Modul ROOTS (Pertemuan 5)	https://docs.google.com/presentation/d/19D-FT4RRQ678x5WZN1cMKMvY03oTGfQ8/edit#slide=id.p4	

Gambar Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan

Laki-Laki Vs Perempuan

Hormon

- **Testosteron** memberi tanda seks sekunder laki-laki, seperti:
 1. Laring membesar, pita suara memanjang dan menebal, suara berat.
 2. Bahu melebar, otot membesar.
 3. Penis memanjang dan melebar, skrotum gelap dan berlipat-lipat.
- **Estrogen** memengaruhi karakter seks sekunder perempuan, seperti:
 1. Pembesaran payudara, uterus, dan vagina.
 2. Bahu sempit, panggul lebar, paha menyatu.
 3. Penimbunan lemak pada payudara dan bokong.
- **Estrogen**
- **Progesteron**



Bahan Bacaan untuk Guru (tidak untuk disampaikan kepada peserta didik)

Dalam mengenal jenis kelamin dan gender, kadang-kadang sebagai orang dewasa, pendidik tidak menyadari bahwa apa yang disampaikan merupakan stereotipe terhadap gender tertentu. Misalnya, melekatkan warna tertentu ke jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Padahal, baik laki-laki ataupun perempuan, bebas menentukan warna yang akan digunakan. Stereotipe lainnya yang masih sering diyakini adalah pemahaman bahwa anak perempuan bermain boneka dan senang membantu ibu, sedangkan anak laki-laki diidentifikasi dengan bermain mobil-mobilan dan segala hal yang berkaitan dengan motorik kasar. Faktanya, baik laki-laki maupun perempuan, boleh memilih apapun mainan kesukaannya serta disarankan membantu ayah dan ibu apapun jenis pekerjaan yang akan dibantu.

Dalam tahap perkembangan pada usia sekolah, anak sudah dapat mengenali teman-temannya berdasarkan jenis kelaminnya, tidak jarang beserta stereotipe yang menyertainya. Oleh karena itu, nilai-nilai kesetaraan dapat mulai dikenalkan kepada peserta didik sejak usia dini. Pada sesi ini peserta didik diajak untuk mengenali ciri biologis yang sama dan berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, peserta didik juga diajak untuk mengenal peran-peran serta ragam jenis profesi yang tidak menempel pada gender tertentu sehingga peserta didik dapat mulai mengenal minat dan cita-cita melalui sesi ini.

Pubertas

Pubertas adalah suatu proses alamiah dalam tahapan tumbuh kembang manusia dari usia anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik, psikologis, dan sosial secara signifikan pada diri individu. Usia individu yang memasuki fase ini disebut juga dengan remaja. Usia pubertas yang dialami remaja

bervariasi, tetapi umumnya perempuan lebih awal memasuki masa puber jika dibandingkan laki-laki. Perempuan biasanya memasuki masa puber pada usia 9–13 tahun, sedangkan laki-laki pada usia 10–14 tahun.

Tahapan pubertas menurut Hurlock (1980) sebagai berikut:

▶ **Tahap Prapuber**

Tahap ini berkembang pada 1 atau 2 tahun terakhir masa kanak-kanak. Pada masa ini, seseorang dianggap sebagai prapuber karena dia bukan lagi seorang anak, tetapi juga belum menjadi seorang remaja. Dalam tahap prapuber, ciri-ciri seks sekunder mulai tampak, yaitu perubahan fisik yang tidak berhubungan langsung dengan sistem reproduksi, tetapi menjadi penanda khas yang membedakan laki-laki dan perempuan. Misalnya, pada laki-laki akan tumbuh kumis lebat, jakun, dan jenggot, sedangkan pada perempuan payudara dan pinggulnya yang membesar. Namun organ-organ reproduksi mereka belum sepenuhnya dapat berfungsi secara optimal.

▶ **Tahap Puber**

Tahap ini terjadi pada garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja saat kriteria kematangan seksual muncul, yaitu haid pada perempuan dan pengalaman mimpi basah pertama kali pada laki-laki. Selama tahap remaja, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dan organ reproduksi mulai berfungsi secara optimal.

▶ **Tahap Pascapuber**

Tahap ini berlangsung pada tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik dan organ-organ reproduksi mulai berfungsi secara optimal.

Perubahan fisik yang dialami perempuan pada masa pubertas, yaitu:

- ▶ pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang),
- ▶ pertumbuhan payudara,
- ▶ pertumbuhan rambut yang halus di kemaluan,
- ▶ pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya,
- ▶ pertumbuhan rambut-rambut ketiak,
- ▶ rambut kemaluan menjadi keriting, dan
- ▶ menstruasi atau haid.

Perubahan fisik yang dialami laki-laki, yaitu:

- ▶ pertumbuhan tulang-tulang,
- ▶ testis (buah pelir) membesar,
- ▶ tumbuh rambut halus dan lurus pada kemaluan,
- ▶ awal perubahan suara,
- ▶ ejakulasi (keluarnya air mani)/mimpi basah,
- ▶ rambut kemaluan menjadi keriting,
- ▶ pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya,
- ▶ tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis dan jenggot),
- ▶ rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap,
- ▶ tumbuh rambut ketiak,
- ▶ akhir perubahan suara, dan
- ▶ tumbuh rambut di dada.

Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan secara emosional (perasaan), yaitu:

- ▶ kegalauan atas dirinya sendiri yang muncul karena proses pencarian identitas diri;
- ▶ emosi berubah secara cepat;
- ▶ mudah kesal atau marah jika mendapati sesuatu yang tidak sesuai harapan;
- ▶ muncul kebutuhan untuk lebih mandiri dan memiliki privasi;
- ▶ lebih mengutamakan hubungan dengan teman sebaya;
- ▶ memberikan perhatian lebih/peduli terhadap penampilan dan bentuk tubuh;
- ▶ mulai mengkhawatirkan masa depan (sekolah, pekerjaan, atau keluarga);
- ▶ mengidolakan figur yang dianggap hebat dan memiliki kecenderungan untuk menirunya;
- ▶ rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru, termasuk perubahan-perubahan fisik yang dialaminya; dan
- ▶ mulai merasakan ketertarikan seksual terhadap orang lain.

Organ Reproduksi Perempuan

- ▶ *Ovarium* atau indung telur terletak di bagian kanan bawah dan kiri perut dan terhubung ke uterus melalui tabung fallopi (*fallopian tube*). Ovarium menghasilkan telur dan hormon seks seperti estrogen dan progesteron yang terlibat dalam siklus menstruasi.
- ▶ *Tabung fallopi*, tabung lunak yang tipis ini, meluas dari indung telur ke rahim. Selama proses ovulasi, ovarium melepaskan telur ke tabung fallopi yang terhubung dengannya.
- ▶ *Uterus*, disebut juga disebut rahim, adalah organ berongga berbentuk buah pir dengan dinding otot dan lapisan. Selama kehamilan, rahim mengembang untuk menahan janin yang sedang tumbuh
- ▶ *Serviks* adalah bagian bawah uterus yang terbuka ke vagina. Selama persalinan, serviks mengembang hingga 10 cm.
- ▶ *Vagina* adalah organ seperti tabung yang menghubungkan uterus ke bagian luar tubuh.
- ▶ *Kelenjar Bartholin* merupakan dua kelenjar yang terletak di kedua sisi lubang vagina dan menghasilkan lendir pelumas.
- ▶ *Labia majora* dan *minora*: adalah lipatan lemak dan jaringan *areolar* yang mengelilingi lubang vagina.
- ▶ *Klitoris* adalah organ vaskular yang sangat sensitif dan belum sempurna yang terletak tepat di atas lubang vagina.

Cara Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Organ Reproduksi Perempuan

- ▶ Bersihkan vagina dari arah depan ke belakang dengan air bersih. Pastikan satu arah dan tidak sebaliknya agar kotoran yang terdapat pada anus tidak terbawa masuk ke dalam vagina.
- ▶ Ganti celana dalam minimal dua kali sehari.
- ▶ Jangan terlalu sering membersihkan vagina dengan sabun atau cairan kimia karena dapat menimbulkan iritasi.
- ▶ Saat menstruasi, gantilah pembalut minimal 4 jam sekali.
- ▶ Hindari menggunakan celana yang terlalu ketat dan tidak menyerap keringat.

Siklus Menstruasi

Menstruasi atau dikenal juga dengan haid merupakan suatu perubahan fisiologis pada seorang perempuan yang telah dewasa. Pada umumnya, menstruasi akan terjadi secara berkala atau berulang setiap bulannya. Siklus ini umumnya akan muncul setiap sekitar 4 minggu, dimulai sejak hari pertama menstruasi hingga hari pertama menstruasi berikutnya tiba. Meskipun demikian, tidak semua perempuan mengalami siklus yang

sama. Siklus menstruasi kadang-kadang bisa datang lebih cepat atau lebih lambat dengan perbedaan yang berkisar antara 21 hingga 35 hari.

Fase-Fase dalam Siklus Menstruasi

▶ **Fase Menstruasi**

Fase dalam siklus menstruasi yang pertama rata-rata terjadi selama 5 hari, tetapi beberapa perempuan dapat mengalami jumlah hari yang berbeda antara 3–7 hari. Pada masa ini, lapisan dinding rahim luruh menjadi darah menstruasi. Yang terjadi selama fase menstruasi adalah hormon progesteron turun drastis. Lapisan rahim luruh dan keluar dalam bentuk darah menstruasi. Darah yang keluar sekitar 10 ml sampai 80 ml. Pada hari pertama hingga hari ketiga, darah menstruasi yang keluar akan lebih banyak. Pada saat ini, biasanya perempuan akan merasakan nyeri atau *kram* pada bagian panggul, kaki, dan punggung. Pada fase menstruasi ini, ada kemungkinan perempuan mengalami *kram* perut yang disebabkan oleh kontraksi rahim dan otot-otot perut untuk mengusir darah haid.

▶ **Fase Praovulasi**

Pada fase praovulasi, lapisan dinding rahim yang sempat luruh mulai pulih kembali. Hormon estrogen dan testosteron yang pada fase sebelumnya menurun perlahan mulai meningkat kembali. Hal membuat perempuan menjadi lebih memiliki energi, gairah, dan nafsu makan. Selain pemulihan dinding rahim, pada fase ini, sel telur juga memulai proses pematangan kembali.

▶ **Fase Ovulasi**

Pada fase ini, sel telur yang sudah matang dilepas ke tabung fallopi. Hormon estrogen dan testosteron berada di tingkat yang paling tinggi. Hal ini berefek pada meningkatnya rasa percaya diri, kondisi tubuh sangat fit, dan bergairah untuk melakukan hubungan seks. Fase ini terjadi pada hari ke-11–18. Namun, masa ovulasi tiap perempuan berbeda-beda, bergantung pada siklus menstruasi masing-masing dan beberapa faktor, seperti penurunan berat badan, stres, sakit, diet, dan olahraga.

▶ **Fase Pramenstruasi**

Pada fase ini lapisan dinding rahim semakin menebal. Hal ini karena response pelepasan sel telur oleh ovarium (indung telur). Penebalan dinding rahim berfungsi untuk menempelnya sel telur setelah bertemu dengan sel sperma. Jika tidak terjadi pembuahan, beberapa perempuan mulai merasakan gejala pramenstruasi (PMS), seperti perubahan emosi yang lebih sensitif dan perubahan kondisi fisik, seperti nyeri pada payudara, pusing, cepat lelah, atau kembung. Kadar progesteron dan estrogen akan menurun serta lapisan dinding rahim juga akan luruh hingga menjadi darah menstruasi.

Organ Reproduksi Laki-Laki

- ▶ *Testis*, organ ini memproduksi sperma dan hormon seks pada pria.
- ▶ *Epididimis*, dua tabung yang tertutup rapat ini, terletak di sebelah dua testis yang menyimpan sperma sebelum diangkut ke *vas deferens*.
- ▶ *Skrotum*, kadang-kadang disebut kantung skrotum, tergantung di bawah penis dan berisi testis dan epididimis.
- ▶ *Vas deferens*, tabung otot tipis ini, kadang-kadang disebut *ductus deferens*, mengangkut sperma dari epididimis ke uretra.
- ▶ *Vesikula seminalis* yang terletak di dasar kandung kemih mengeluarkan cairan yang dapat menyehatkan sperma.
- ▶ *Kandung kemih*, kantung berotot ini, menyimpan urine hingga dilepaskan melalui uretra.

- ▶ *Kelenjar prostat*, kelenjar berukuran walnut ini, mengelilingi sebagian uretra dan menghasilkan beberapa cairan dalam air mani.
- ▶ *Uretra*, tabung ini membawa air mani dan urine keluar dari penis.

Kesehatan Reproduksi

Saat laki-laki memasuki masa remaja, hormon testosteron mulai berfungsi dan sepasang testis (buah zakar) akan terus menerus menghasilkan sperma hingga seumur hidup. Sperma yang sudah matang akan disalurkan melalui saluran sperma atau *vas deferens* menuju uretra (saluran kencing). Dalam perjalanannya menuju uretra, ratusan juta sperma akan bercampur dengan cairan sperma atau air mani yang dihasilkan oleh prostat dan kelenjar seminalis (cairan mani ini berfungsi memberi makanan kepada sperma), lalu keluar melalui saluran kencing (uretra). Pada saat air mani yang mengandung sperma ini dikeluarkan, secara otomatis kandung kencing akan menutup sehingga air mani dan air kencing tidak akan dapat keluar secara bersamaan.

Mimpi basah merupakan mekanisme alami untuk mengeluarkan sperma yang sudah diproduksi secara terus menerus oleh tubuh. Keluarnya sperma didahului oleh meregangnya batang penis karena meningkatnya aliran darah pada penis yang diiringi dengan klimaks kepuasan seksual. Proses keluarnya sperma melalui saluran kencing ini disebut dengan ejakulasi. Mimpi basah dapat terjadi berulang kali pada remaja karena remaja belum memiliki saluran/aktivitas seksual lain. Seiring bertambahnya usia, dan keberagaman aktivitas seksual, masturbasi, dan hubungan seksual, frekuensi mimpi basah juga akan berkurang. Jadi, jika remaja sering melakukan masturbasi, kemungkinan besar frekuensi mimpi basahnya juga berkurang.

Sejak mengalami ejakulasi yang pertama, organ reproduksi seorang remaja secara biologis sudah dapat berfungsi. Dengan demikian, remaja sudah dapat melakukan pembuahan pada saat berhubungan seks dengan perempuan dan dapat mengakibatkan kehamilan.

Cara Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Organ Reproduksi Laki-Laki

- ▶ Gantilah celana dalam minimal dua kali sehari.
- ▶ Pastikan tangan dalam keadaan bersih saat memegang organ reproduksi.
- ▶ Bersihkan penis setelah buang air kecil. Bagi remaja yang tidak disunat, cuci kepala penis dengan terlebih dahulu menarik kulit bagian depan ke belakang untuk membersihkan sisa-sisa urin yang mungkin masih menempel di kepala penis.
- ▶ Pastikan penis selalu dalam keadaan kering, terutama setelah buang air. Jamur bisa tumbuh di area sekitar penis yang lembab.
- ▶ Hindari menggunakan celana yang terlalu ketat dan tidak menyerap keringat.

TOPIK 2.2

MELINDUNGI DIRI SENDIRI



Topik 2.2

Melindungi Diri Sendiri



Tujuan Topik

1. Peserta didik mampu memahami makna batasan diri.
2. Peserta didik mampu membangun batasan diri sendiri dan menghargai batasan diri orang lain.
3. Peserta didik mampu mempraktikkan sentuhan baik dan sentuhan tidak baik.

Waktu

1 JP (Jam Pelajaran) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.



Catatan bagi Guru

- ▶ Peserta didik memiliki kemungkinan untuk mulai aktif dalam menggunakan media sosial (misalnya WhatsApp) atau media komunikasi digital lainnya yang membuat peserta didik memiliki risiko untuk menjadi korban kekerasan seksual secara digital.
- ▶ Ingatkan peserta didik bahwa jika ada orang asing di media sosial mengajaknya berkenalan, jangan balas pesan tersebut, lalu ceritakan hal itu pada orang dewasa yang dipercaya.
- ▶ Ingatkan kembali bahwa anggota tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh, tidak boleh dilihat, atau difoto oleh orang lain.
- ▶ Ingatkan pada peserta didik untuk melapor kepada orang dewasa yang dipercayainya, jika ada siapa pun (orang dewasa, sesama peserta didik, atau anak di lingkungan sekitar) yang memaksa peserta didik tersebut untuk melakukan sesuatu yang melibatkan tubuhnya.
- ▶ Guru dapat menggunakan modul *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang PAUD* untuk peserta didik di fase A.



Alat dan Bahan



Lagu mengenai cara melindungi diri



Video animasi tentang batasan tubuh



Alat peraga gambar peta tubuh laki-laki dan perempuan



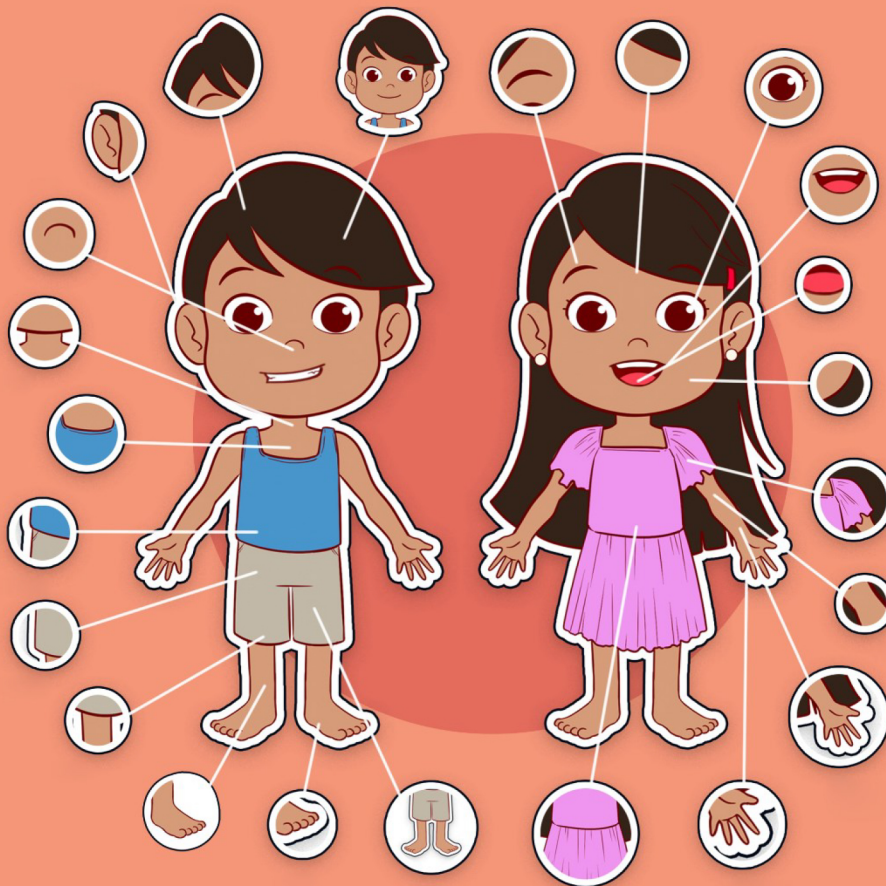
Karton berbentuk tangan



Karton berbentuk tanda silang



Kertas berisi nama-nama anggota tubuh dan gambar bagian tubuh secara umum



Jodohkan kertas nama anggota tubuh dengan letaknya di gambar tubuh!

Rambut

Telinga

Hidung

Leher

Dada

Pinggang

Paha

Lutut

Pergelangan Kaki

Kepala

Jari Kaki

Kaki

Alis

Perut

Dahi

Mata

Mulut

Lidah

Bahu

Sikut

Telapak

Tangan

Jari Tangan

Aktivitas

Guru memainkan gim (*games*) tentang pemetaan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Langkah 1: Pembukaan (5 menit)

1. Guru menyapa peserta didik dengan ramah.
2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini untuk memberikan informasi tentang bagian tubuh privat yang tidak boleh disentuh oleh orang lain atau kita sentuh di tubuh orang lain
3. Guru memberikan pertanyaan pemantik:
 - ▶ Sebutkan bagian-bagian anggota tubuhmu?
 - ▶ Apa saja bagian tubuhmu yang tertutup pakaian dalam? Coba jodohkan nama anggota tubuh berikut ini dengan tempatnya di badan.

Langkah 2: Mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh

1. Guru menempelkan alat peraga gambar peta tubuh laki-laki dan perempuan di depan kelas.
2. Guru menjelaskan instruksi untuk melaksanakan kegiatan:
 - ▶ Guru meminta peserta menempelkan karton berbentuk tangan pada bagian tubuh mana yang boleh dan karton berbentuk silang pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.
 - ▶ Peserta laki-laki menempelkan *post it* di poster perempuan dan sebaliknya.
3. Guru memberikan waktu 2 menit untuk menempelkan *post it notes*.
4. Guru mengelompokkan pola jawaban dari peserta perempuan dan laki-laki, lalu membahasnya.
5. Guru menjelaskan bahwa tubuh privat tidak boleh disentuh oleh orang lain dan sebaliknya kita tidak boleh menyentuh tubuh privat orang lain.
6. Peserta didik dan guru menyanyikan lagu yang berjudul "*Lagu Anak Sentuhan Boleh*" dan meminta peserta didik untuk membuat gerakan mereka sendiri.

*) *Tambahan untuk fase C:* Guru bisa menanyakan pertanyaan, "Di mana tempat yang aman untukmu berganti pakaian ketika di sekolah, misalnya saat pelajaran olahraga?" Pertanyaan itu dapat dijawab oleh peserta didik secara verbal atau ditulis di papan tulis.

7. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa setiap orang memiliki batasan diri masing-masing. Berikanlah contoh berinteraksi dengan teman tanpa melibatkan sentuhan di area tubuh privat, seperti berjabat tangan, tos, dan mengacungkan jari jempol untuk memberikan apresiasi.

Langkah 3: Mengetahui batasan diri (direkomendasikan untuk peserta didik di fase C)

8. Peserta didik membuat lingkaran, lalu seorang peserta didik diminta untuk berdiri di dalam lingkaran.
9. Peserta didik diberikan penjelasan bahwa lingkaran ini mewakili batasan seseorang, dan hanya mereka yang bisa memutuskan siapa yang boleh masuk dan siapa yang tinggal di luar.
10. Katakan bahwa hari ini kita akan berbicara tentang kekerasan seksual. Ini adalah topik yang sangat sensitif bagi sebagian orang

11. Guru mengingatkan peserta bahwa kekerasan seksual itu adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan melanggar hukum. Katakan kepada mereka kalimat-kalimat berikut.
 - ▶ Bukan salah kamu jika kamu mengalami kekerasan atau pelecehan seksual.
 - ▶ Jika kamu mengalami kekerasan atau pelecehan seksual, temukan seseorang yang dapat kamu percaya dan dapat diajak bicara tentang hal itu (guru, teman, atau petugas polisi). Guru harus memberikan perincian layanan dukungan lokal, seperti nomor *hotline* atau penasihat sekolah.
12. Peserta didik di dalam lingkaran memilih teman sekelas dengan jenis kelamin yang sama untuk berdiri di dalam lingkaran.
13. Tanyakan kepada peserta didik bagaimana rasanya begitu dekat dengan temannya (rasa gugup, cemas, bersemangat, dan sebagainya).
14. Peserta didik pertama dipersilakan duduk.
15. Peserta didik kedua memilih teman sekelas dengan jenis kelamin yang sama untuk berdiri di dalam lingkaran. Jika mereka merasa tidak nyaman dalam melakukannya, hal itu tidak masalah (tujuan kegiatan ini adalah menunjukkan inti latihan).
16. Tambahkan simulasi untuk penolakan, baik dari sisi teman yang diajak maupun yang mengajak. Semua peserta didik melakukan hal yang sama dengan peserta didik pertama dan kedua (jika waktu memungkinkan).
17. Pada salah satu peserta didik yang sedang berdiri di tengah lingkaran, guru melakukan simulasi pemaksaan salah satu temannya untuk masuk dan berdiri di tengah lingkaran. Pada bagian ini, guru dapat memberikan konsep penolakan pada sesuatu yang tidak disukai atau dibolehkan. Guru juga dapat menanamkan konsep menerima penolakan, yaitu bahwa kita perlu menghargai orang lain yang menolak dan kita tidak boleh memaksanya.
18. Ketentuan permainan adalah sebagai berikut
 - * Peserta didik tidak boleh memaksa temannya untuk masuk ke dalam lingkaran.
 - * Siapa pun yang menyentuh badan, jika kita tidak mau, kita bisa menolak, baik pada orang yang dikenal maupun tidak dikenal.
 - * Siapa pun berhak dan boleh menolak sesuai dengan keamanan dan kenyamanannya.
 - * Kita yang ditolak tidak boleh memaksa untuk diterima karena pemaksaan adalah bentuk kekerasan
19. Jelaskan kepada seluruh kelompok bahwa setiap orang memiliki batasan yang berbeda tentang seberapa ingin dekat mereka dengan orang lain. Hal itu bergantung pada usia dan jenis kelamin seseorang.
20. Peserta didik membuat simpulan tentang yang dipelajari hari ini.
21. Peserta diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang perasaannya dalam pembelajaran hari ini.



Lampiran Pendukung Bahan Ajar

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Setan Jari	https://youtu.be/DBUqDX2cxz0?si=Rf4H7b2ky1cXUaQ4	
2	Ceklak Ceklik	https://youtu.be/CYR_OutrWoE?si=i8U-gEmgNNqKMBp1	
3	Click Bait	https://youtu.be/bar4PT_pX0w?si=irqvNqGdLmFWDke6	
4	Menjaga Anak Kita untuk Masa Depan Bangsa	https://youtu.be/4q0JVwta4Vc?si=JETNEBi67Ge5wuR3	



Bahan Bacaan untuk Guru

Peserta didik diharapkan dapat mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual dan dampaknya pada perempuan dan laki-laki. Setelah mengikuti sesi ini, diharapkan peserta didik memiliki gambaran mengenai bentuk dan dampak dari kekerasan seksual. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat merujuk kepada konselor dan pihak yang berwenang jika mengalami atau mengetahui seseorang yang mengalami kekerasan seksual. Sesi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai apa yang perlu dilakukan ketika mengalami kekerasan seksual, menegaskan kepada mereka bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, mengenalkan konsep *consent* atau persetujuan kepada peserta didik.

Sesi ini akan mengajarkan peserta didik tentang tubuh yang harus kita rawat dan lindungi. Dengan merawat tubuh, kita akan sehat dan bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Jika kita melindungi tubuh kita dengan baik, kita akan bugar dan sehat. Anak-anak diajarkan mengenal bagian tubuh, bagaimana cara merawat, dan melindunginya. Sesi ini juga mengajarkan peserta didik untuk menjaga, melindungi diri sendiri, dan mengetahui bagaimana caranya melindungi diri apabila terjadi tindak kekerasan.

Pendidikan pencegahan kekerasan seksual sejak dini sangat penting agar anak mengetahui lebih awal tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak atau apa saja efek yang ditimbulkan apabila kita mendapat sentuhan atau pelecehan seksual. Anggota tubuh yang tidak boleh disentuh di antaranya mulut, dada, serta bagian alat vital depan dan belakang. Menjaga alat vital sangat penting tidak hanya pada anak perempuan, tetapi juga pada anak laki-laki karena kejahatan seksual tidak hanya terjadi pada anak perempuan, tetapi juga pada laki-laki. Sesi ini mengimbau agar anak-anak tidak mudah dibujuk oleh orang yang baru dikenal, tidak mudah diiming-imingi oleh pemberiannya, misalnya permen, coklat, atau uang, karena dikhawatirkan orang yang baru dikenal itu akan melakukan kekerasan seksual.

AJARKAN ANAK TENTANG

Ajarkan Anak Tentang Sentuhan Boleh dan Tak Boleh



Sentuhan Boleh ✓

Area kepala, tangan, dan kaki

- ✓ Saat tos dengan teman
- ✓ Saat bersalaman
- ✓ Saat orang tua mengusap kepala anak
- ✓ Saat anak atau orang tua mencium pipi dengan kasih sayang

Sentuhan Tidak Boleh ✗

Sentuhan terlarang yang membingungkan dan membuat anak tak nyaman.

- ✗ Menyentuh area bahu ke bawah
- ✗ Mencium pipi atau bibir dengan paksa/tak wajar meskipun keluarga dekat
- ✗ Menyentuh area lutut ke atas
- ✗ Menyentuh alat kelamin dan payudara anak

Ajari Anak Melakukan Ini Jika Mengalami Sentuhan Terlarang

1



Menolak
dengan tegas

2



Berteriak dan
meniauh untuk
mencari
pertolongan

3



Mengingat wajah
/ciri-ciri pelaku
untuk dilaporkan
bila memungkinkan

4



Tidak takut
untuk bercerita
kepada
orangtuanya



ibupedia.com



@ibupedia_id



-  Anak selalu harus minta ijin jika pergi kemanapun dan dengan siapapun
-  Tekankan pada anak:
Tidak boleh ada yang menyentuh/melihat bagian tubuh pribadinya
-  Anak harus segera melapor pada orangtua jika ada yang menyentuh bagian tubuh pribadi mereka
-  Ajarkan anak untuk berteriak atau kabur bila merasa terancam oleh orang asing

unicef 
for every child

TOPIK 2.3

MENJAGA KEBERSIHAN DIRI



Topik 2.3

Menjaga Kebersihan Diri



Tujuan Topik

1. Peserta didik memahami pentingnya menjaga kebersihan diri.
2. Peserta didik mengetahui cara merawat dan menjaga kebersihan diri.

Waktu

1 JP (Jam Pelajaran) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.

Catatan bagi Guru

- ▶ Guru menambahkan gambaran bagaimana menjaga keamanan bagi peserta yang masih memerlukan bantuan orang dewasa saat buang air, mengenai apa saja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang dewasa lain yang menemani peserta didik ke kamar mandi.
- ▶ Guru mengomunikasikan kepada orang tua untuk mengajarkan buang air mandiri sehingga kemandirian peserta didik terbangun sejak dini.
- ▶ Guru perlu mempertimbangkan ketika memberikan materi dengan menunjukkan ilustrasi gambar tubuh laki-laki dan perempuan dalam modul ini kepada peserta didik. Dinamika kelas perlu diperhatikan, hindari situasi saling mengejek antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.

Alat dan Bahan



Peraga edukasi terkait kebersihan diri



Peraga edukasi (gambar tubuh lengkap dengan organ reproduksi)



Pemutar video edukasi

Aktivitas Fase B: Menjaga kebersihan diri

1. Guru meminta peserta didik duduk membentuk lingkaran. Setelah itu, guru mengambil salah satu alat kebersihan, misalnya sabun.
2. Guru memberikan asesmen awal mengenai hal-hal yang sudah diketahui oleh peserta didik tentang cara menjaga kebersihan diri. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik berikut.
 - a. Mengapa kamu mencuci tanganmu?
 - b. Kapan kamu melakukannya?
 - c. Dapatkah kamu melihat semua kotoran di tanganmu?
3. Guru menjelaskan cara menjaga kebersihan diri dan pentingnya menjaga kebersihan diri, misalnya dengan narasi berikut.

“Anak-anak, kali ini kita akan belajar tentang kebersihan diri karena dalam aktivitas sehari-hari, kuman sering menempel pada tubuh kita. Jika kita tidak memperhatikan kebersihan diri dengan baik, hal itu dapat membahayakan kesehatan kita.”
4. Peserta didik masih dalam kondisi duduk membentuk lingkaran. Guru membawa alat peraga berupa boneka dan alat-alat kebersihan yang telah disediakan.
5. Guru meletakkan semua alat itu di tengah lingkaran dan meminta peserta didik memperhatikan alat-alat tersebut. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik berikut.
 - a. Apa yang kamu perlukan untuk membersihkan tangan?
 - b. Apa yang kamu perlukan untuk membersihkan rambut?
 - c. Siapa yang mau memberikan contoh cara membersihkan tangan dan rambut?
6. Jika memungkinkan, semua peserta didik dapat membawa alat peraga masing-masing berupa boneka sehingga setiap peserta didik dapat langsung melakukan aktivitas menjaga kebersihan seperti yang dijelaskan dan dicontohkan oleh guru.
7. Guru dapat melanjutkan diskusi berkaitan dengan kemandirian dalam menjaga kebersihan diri dengan pertanyaan pemantik berikut.
 - a. Anak-anak, berapa kali mandi kalian mandi dalam sehari?
 - b. Siapa yang sudah bisa mandi sendiri?
 - c. Bagi yang belum bisa mandi sendiri, siapa yang biasanya membantu kalian mandi?
8. Guru menyimpulkan aktivitas 1 dengan memberikan pesan, “Seiring anak-anak bertumbuh lebih besar, kalian harus mulai mencoba untuk lebih mandiri dengan belajar mandi sendiri.”
9. Sesi ini ditutup dengan mengenalkan lagu “Menjaga Diri” ciptaan Oppie Andaresta sebagai berikut.

*Ada bagian tubuh yang tak boleh disentuh
Selain orang tuaku yang minta izinku
Bagian tubuh itu mulut, dada, bokong dan perut hingga lutut
Jika ada yang menyentuh tanpa izinku dulu bilang tidak boleh teriak tolong
Jangan takut laporkan ke orang dewasa yang kita percaya
Anak berani selalu menjaga diri selalu berhati-hati
Anak berani selalu menjaga diri menghargai diri sendiri
Menghargai diri sendiri*

Aktivitas Fase C: Aktivitas harian terkait kebersihan diri

1. Guru menganjurkan peserta didik untuk membawa sikat gigi ke sekolah untuk melakukan praktik salah satu aktivitas kebersihan diri.
2. Guru meminta peserta berdiri membentuk lingkaran di halaman sekolah.
3. Guru menjelaskan perihal kebersihan diri dengan menggunakan alat bantu berupa kartu bergambar berbagai aktivitas menjaga kebersihan tubuh. Misalnya, ada gambar anak mencuci tangan, membersihkan kuku, menyikat gigi, membersihkan rambut, dan membersihkan kaki.
4. Guru menjelaskan frekuensi waktu membersihkan diri dengan memberikan pertanyaan pemantik berikut.
 - a. Anak-Anak, biasanya berapa kali kalian mencuci rambut dalam seminggu?
 - b. Anak-Anak, biasanya berapa kali kalian menyikat gigi dalam sehari?
5. Perlu juga dijelaskan rentang waktu mencuci rambut (untuk anak SD cukup 2–3 kali seminggu), mandi (2 kali sehari), dan menyikat gigi (2 kali sehari). Mencuci rambut atau melakukan keramas terlalu sering tidak dianjurkan karena dapat membuat kulit kepala kering dan lebih mudah berketombe.
6. Guru menjelaskan lebih lanjut waktu-waktu yang tepat untuk membersihkan diri, misalnya mandi dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari; menyikat gigi dilakukan 2 kali sehari, yaitu pada pagi hari dan sebelum tidur; dan mencuci tangan dilakukan setiap selesai buang air serta sebelum dan sesudah makan atau mengudap.
7. Guru mencontohkan cara menjaga kebersihan diri, misalnya dengan menayangkan video cara mencuci tangan yang benar, cara mencuci rambut yang benar, dan cara menyikat gigi yang benar.
8. Pada akhir sesi guru meminta peserta mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar dengan sikat gigi yang telah dibawa oleh setiap anak.

Aktivitas 3: Mendemonstrasikan cara mandi dan menjaga kebersihan diri

1. Guru membagi kelas dengan memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam kelompok berbeda.
2. Pemisahan peserta didik berdasarkan jenis kelamin diharapkan memudahkan guru mengelola dinamika kelas dalam membahas materi pembelajaran yang cukup sensitif.
3. Guru dapat menggunakan gambar anak laki-laki dan gambar anak perempuan untuk memantik proses diskusi.
4. Guru memulai kelas dengan menanyakan kembali bagian tubuh yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dengan memberikan pertanyaan sebagai berikut.
 - a. Apa perbedaan anggota tubuh laki-laki dengan perempuan?
 - b. Apakah peserta didik mengetahui hal-hal mengenai alat kelamin/kemaluan laki-laki dan perempuan?

- c. Apa sebutan untuk alat kelamin/kemaluan laki-laki?
 - d. Apakah anak perempuan memiliki penis?
 - e. Apa sebutan terhadap alat kelamin/kemaluan perempuan?
 - f. Apakah anak laki-laki memiliki vagina?
5. Sampaikan kepada peserta didik bahwa alat kelamin/kemaluan perlu dijaga kebersihannya.
 6. Alat kelamin merupakan bagian tubuh pribadi yang hanya boleh dibersihkan sendiri. Bila peserta didik belum dapat membersihkan bagian tubuh pribadi secara mandiri, ia hanya boleh dibantu orang tua atas izinnya karena bagian tubuh itu tidak boleh disentuh oleh orang lain.
 7. Guru mencontohkan cara membersihkan alat kelamin ketika buang air kecil menggunakan boneka sebagai alat bantu untuk memudahkan pemahaman peserta didik.
 8. Cara membersihkan alat kelamin/kemaluan anak perempuan adalah dari depan ke belakang, yaitu dari arah vagina ke anus.
 9. Cara membersihkan alat kelamin/kemaluan anak laki-laki adalah membersihkan bagian kulup penis secara teliti.
 10. Guru memberikan simpulan berkaitan dengan informasi tentang kebersihan alat kelamin. Alat kelamin/kemaluan adalah anggota tubuh yang penting seperti halnya anggota tubuh yang lain. Cara membersihkan tubuh anak perempuan setelah buang air kecil adalah dengan menyiramkan/menyemprotkan air dari arah depan ke anus agar kuman tidak masuk ke vagina. Sementara itu, cara membersihkan tubuh anak laki-laki setelah buang air kecil adalah membersihkan secara teliti bagian kulup penisnya. Selain itu perlu diingatkan kepada peserta didik bahwa setelah buang air kecil, tangan harus dicuci bersih. Tekankan pada peserta didik bahwa menjaga alat kelamin adalah penting sama pentingnya dengan menjaga kebersihan anggota tubuh lainnya. Jika kita tidak menjaga kebersihan alat kelamin, tubuh kita bisa terkena infeksi atau penyakit karena kondisi alat kelamin yang tertutup pakaian memiliki kelembaban yang lebih tinggi sehingga kuman lebih mudah berkembang.
 11. Guru menjelaskan bagaimana menjaga kebersihan organ reproduksi yang benar. Bagi peserta didik putri yang sudah mengalami menstruasi, ajari mereka untuk mengingat siklus menstruasi mereka sendiri sehingga mereka dapat menyiapkan pembalut menjelang menstruasi. Beri tahu mereka bahwa siklus menstruasi mereka bisa saja masih tidak teratur dalam 2 tahun pertama sejak mereka menstruasi untuk pertama kalinya.



Bahan Bacaan untuk Guru

Saat anak bermain di luar rumah, tidak tertutup kemungkinan kuman dan kotoran menempel di tubuh mereka. Jika hal ini tidak diperhatikan dengan baik, maka bisa saja membahayakan kesehatan. Anak-anak pada usia ini dapat mencontoh orang lain. Sehingga, orang tua bisa mencontohkan kebiasaan hidup bersih dan kemandirian pada anak.

Kebersihan mulut, anak-anak perlu diajarkan untuk menggosok gigi secara teratur dan membersihkan pangkal lidah. Kunjungan ke dokter gigi pun diperlukan untuk memeriksa gigi dan membersihkan karang gigi.

Kebersihan kuku, kuku anak sebaiknya dipotong pendek, karena kuku yang panjang lebih mudah menjadi sarang kuman, dari kotoran yang terselip di kuku. Anak-anak pun harus diawasi agar tidak memotong kuku sendiri. Anak usia dini belum bisa mengontrol gerakan mereka sehingga dikhawatirkan akan melukai diri sendiri.

Kebersihan tubuh, orang tua harus mengawasi dan membantu anak membersihkan bagian-bagian yang sering terlewat seperti belakang telinga dan sela-sela jari meskipun anak sudah mulai belajar mandi sendiri. Kebanyakan anak senang bermain air, jadi mengajarkan kebersihan tubuh pada anak ketika mandi bisa dilakukan sambil bermain. Kebersihan tubuh ini juga termasuk cara anak mampu membersihkan kebersihan alat kelamin masing-masing. Kemampuan anak untuk membersihkan dirinya dengan baik dapat membantu anak melindungi dirinya dari sentuhan tidak baik dari orang lain dengan alasan membantu membersihkan diri.

Kebersihan tangan, saat bereksplorasi, anak-anak biasanya memegang banyak benda. Bakteri dan kuman di kotoran yang menempel di tangan bisa berpindah dengan sangat mudah ke makanan yang dipegang anak. Jadi, selalu ingatkan anak untuk mencuci tangan setelah bermain, setelah buang air, memegang hewan peliharaan, dan sebelum makan.

Kebersihan kaki, kaki yang tidak sehat ditandai dengan bau. Bau ini bisa disebabkan oleh kutu air, jamur kulit, atau infeksi lain. Jadi, anak-anak harus dibiasakan mencuci kaki beberapa kali sehari, terutama setelah bermain. Setelah dicuci, kaki harus dikeringkan. Jamur yang memicu gatal bisa tumbuh di sela-sela jari kaki. Meskipun kebersihan kaki harus selalu dijaga, ternyata ada manfaat bertelanjang kaki:

- ▶ Meningkatkan keterampilan motorik dasar.
- ▶ Membantu perkembangan otot dan ligamen anak.
- ▶ Membuat keseimbangan menjadi lebih baik.
- ▶ Membuat kaki terasa segar.
- ▶ Meningkatkan sirkulasi darah.
- ▶ Mengurangi risiko cedera.
- ▶ Meningkatkan sensitivitas anak terhadap lingkungan. Tentu saja, setelah bertelanjang kaki, anak-anak harus dibiasakan mencuci kaki.

Menjaga kebersihan setelah menggunakan toilet, anak-anak usia dini bisa mulai diajari untuk membersihkan diri setelah buang air kecil dan buang air besar, sesuai perkembangan usia mereka. Tentu saja, jangan lupa setelahnya untuk mencuci tangan agar sisa kotoran tidak menempel.

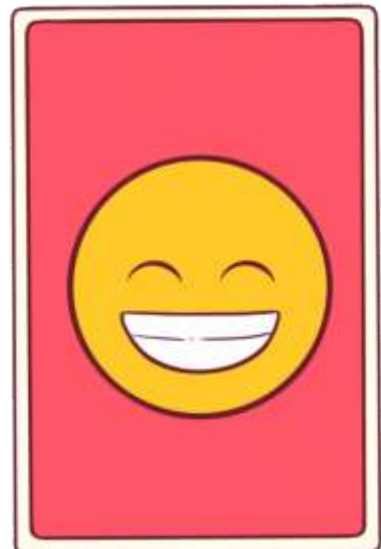
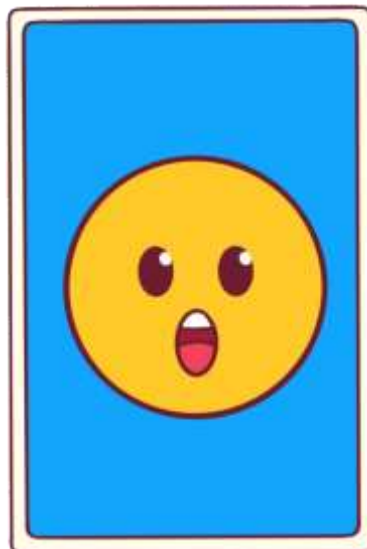
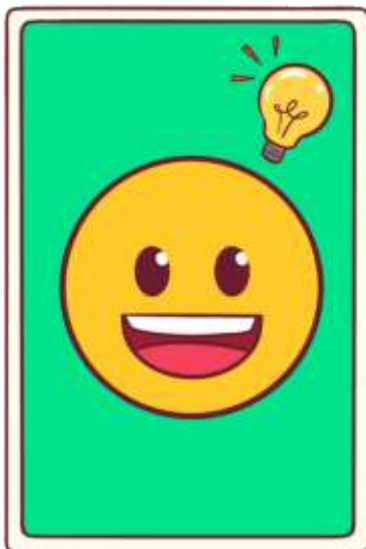
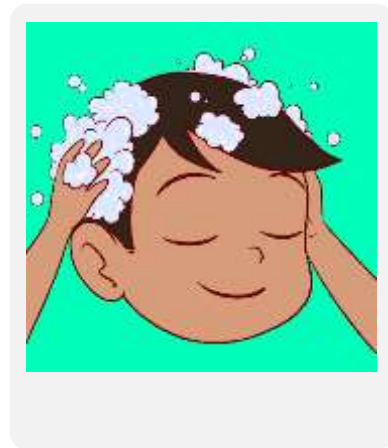
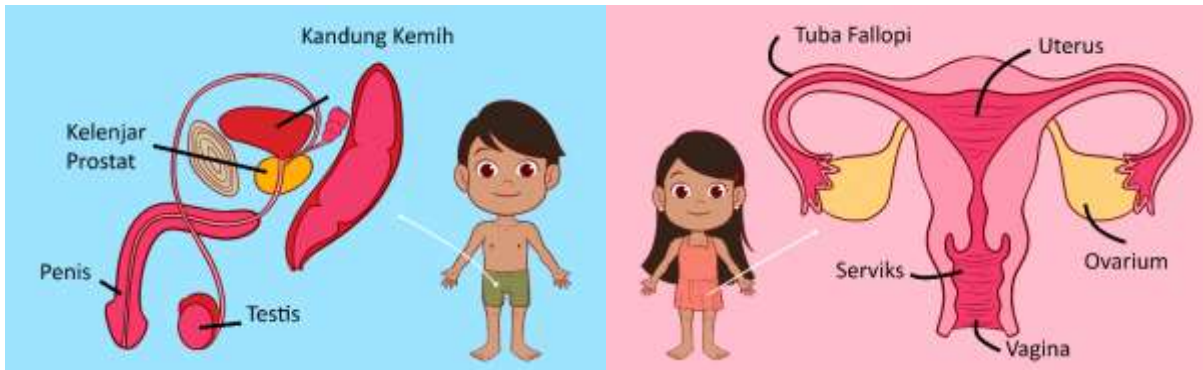
Menjaga kebersihan saat batuk dan bersin, penularan penyakit lewat batuk dan bersin sangat besar kemungkinannya. Anak-anak perlu diajari cara menutup mulut dengan saputangan atau tisu saat batuk dan bersin, atau dengan lengan jika tidak ada. Setelahnya, anak-anak tetap harus mencuci tangan.

Kebersihan dalam rumah, rumah yang bersih tentu saja mendukung Kesehatan anak. Orang tua bisa mengajari anak untuk membuang sampah ke tempatnya, membereskan mainan, memasukkan baju kotor ke keranjang cucian, juga menjaga kebersihan saat dekat dengan hewan peliharaan.

Kebersihan makanan dan minuman, Pada umumnya, anak-anak senang jajan. Namun, tidak semua jajanan bersih. Orang tua harus mengawasi anak-anak agar tidak jajan di sembarang tempat. Jenis jajanan pun harus diperhatikan, misalnya yang mengandung bahan pengawet, pewarna dari bahan kimia berbahaya, dan zat-zat berbahaya lainnya.



Lampiran Pendukung Bahan Ajar



MENGENAL RAGAM EKSPRESI (EMOSI) DAN PERASAAN



Topik 3.1

Mengenal Ragam Ekspresi (Emosi) dan Perasaan



Tujuan Topik

1. Peserta didik memahami ekspresi emosi dan perasaan.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi ragam ekspresi emosi dan perasaan.



Waktu

1 JP (Jam Pelajaran) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.



Catatan bagi Guru

- ▶ Guru dapat mengelaborasi dan mendiskusikan bersama peserta didik bahwa mereka dapat mengekspresikan emosi yang dimilikinya dalam berbagai cara yang tidak merugikan dirinya atau orang lain, seperti lewat gambar, tulisan, cerita, atau metode lainnya.
- ▶ Guru dapat menyediakan bagian untuk peserta didik untuk menggambarkan perasaannya hari ini. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik yang perasaannya belum tergambar.



Alat dan Bahan



Kartu emosi



Roda emosi



Pelantang
(*speaker*)



Proyektor/
infocus



Video/
audiovisual yang
terkait dengan
materi

Aktivitas Fase B

Langkah 1: Pembukaan

1. Guru menyapa peserta didik dengan ramah.
2. Guru memandu peserta didik untuk meneriakkan yel-yel sebagai penyemangat.
3. Setelah selesai, guru memberikan deskripsi kegiatan yang akan dilakukan, yaitu tentang ragam emosi dan perasaan.
4. Guru menjelaskan instruksi untuk melaksanakan kegiatan:
5. Guru membagikan kartu perintah menyanyi yang berisi tiga perintah yang berbeda, yaitu:
 - a. menyanyikan lagu “Potong Bebek Angsa”;
 - b. menyanyikan lagu “Pelangi Pelangi”; dan
 - c. menyanyikan lagu pilihannya sendiri.
 - * Peserta didik diminta menyanyikan lagu seperti perintah di kartu tersebut.
 - * Peserta didik diminta terus menyanyi sampai guru meminta mereka berhenti.

Langkah 2: Mengenali perasaan

1. Sesudah bermain, guru bertanya:
 - * kepada kelompok yang menyanyikan lagu “Potong Bebek Angsa”, “Bagaimana perasaanmu ketika menyanyikan lagu tersebut?” dan “Apakah tugas tersebut terasa sulit atau mudah?”
 - * kepada kelompok yang menyanyi lagu “Pelangi-Pelangi”, “Bagaimana perasaanmu ketika menyanyikan lagu tersebut?”, “Apakah tugas tersebut terasa sulit?”, dan “Mengapa?”
 - * kepada kelompok yang dibebaskan untuk memilih mau menyanyi apa, “Apa yang dilakukan?” dan “Mengapa mereka memilih untuk menyanyikan lagu tersebut?”
2. Guru menyediakan tiga emoji (sedih, marah, dan senang), lalu peserta didik secara bergantian menunjuk emoji yang ditempel di depan kelas.
3. Peserta didik bermain tebak ekspresi emosi dengan media kartu emosi (dapat disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan).
4. Peserta didik bermain roda emosi dengan memutar roda emosi. Pada gambar emosi yang berhenti, peserta didik diminta untuk mengekspresikan contoh ekspresi jika merasakan emosi tersebut.
5. Guru menutup aktivitas pembelajaran dengan memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaannya tentang pembelajaran dengan menempelkan stiker emoji di papan yang disediakan (stiker atau gambar dapat disesuaikan dengan kondisi di satuan pendidikan masing-masing). Guru menyiapkan kertas bergambar emoji senyum dan emoji sedih.

Aktivitas Fase B

Langkah 1: Pembukaan

1. Guru menyapa peserta didik dengan ramah.
2. Guru memandu peserta didik untuk meneriakkan yel-yel sebagai penyemangat.
3. Setelah selesai, guru memberikan deskripsi kegiatan yang akan dilakukan, yaitu tentang ragam emosi dan perasaan.

4. Guru menjelaskan instruksi untuk melaksanakan kegiatan.
5. Guru membagikan kartu perintah menggambar yang berisi empat perintah yang berbeda, yaitu:
 - a. kelompok 1 menggambar orang;
 - b. kelompok 2 menggambar hewan;
 - c. kelompok 3 menggambar tumbuhan; dan
 - d. kelompok 4 menggambar alat tulis.
6. Peserta didik diminta menggambar seperti perintah di kartu tersebut.
7. Peserta didik diminta terus menggambar sampai guru meminta mereka untuk berhenti.

Langkah 2: Menggambarkan perasaan

1. Sesudah bermain, guru meminta peserta didik mengekspresikan perasaannya dengan mengutarakan kalimat-kalimat tanya berikut.
 - a. Bagaimana perasaanmu setelah menggambar?
 - b. Apa yang kamu sukai dari menggambar hal itu?
 - c. Apa yang kamu tidak sukai dari menggambar hal itu?
2. Peserta didik dipersilakan menunjuk emosi yang sedang ia rasakan dengan menunjuk kartu emosi.
3. Guru menyediakan roda emosi, lalu peserta didik bermain roda emosi. Secara bergantian peserta didik maju ke depan untuk memutar roda emosi dan menunjukkan ekspresi sesuai dengan gambar yang tertunjuk di roda emosi.
4. Guru menutup aktivitas pembelajaran dengan memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaannya tentang pembelajaran dengan menempelkan stiker emoji di papan yang disediakan (stiker atau gambar dapat disesuaikan dengan kondisi di satuan pendidikan masing-masing).



Bahan Bacaan untuk Guru

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, baik dalam bentuk pertemanan maupun hubungan yang melibatkan kasih sayang. Pada masa remaja, akan ada banyak hubungan yang terjalin untuk pertama kalinya dalam hidup. Oleh sebab itu, remaja harus dibekali pengetahuan agar dapat mengenali berbagai jenis hubungan pertemanan yang positif dan negatif serta emosi yang muncul saat berinteraksi dengan teman perempuan dan laki-laki. Pertemanan dan kasih sayang tidak seharusnya menyakiti. Di usia remaja, ketika remaja mulai mengenal berbagai pertemanan dan kasih sayang, mereka rentan mengalami hubungan yang tidak sehat jika tidak dibekali dengan informasi yang menuntun mereka dengan baik.

Bentuk ekspresi dari kasih sayang adalah sebagai berikut.

- * Kasih sayang terhadap keluarga (ungkapan cinta untuk ibu dan ayah yang sudah merawat kita dengan ucapan dan pelukan)
- * Perasaan terhadap teman, yakni saling menyayangi dan membantu sesama teman. Ekspresi perasaan terhadap teman dapat diungkapkan melalui kalimat-kalimat berikut.
Aku suka melihatmu, kita berteman dan bersahabat, ya.
Aku suka bermain denganmu.
Aku senang bercerita kepadamu.

*Kamu itu lucu dan humoris.
Kamu pintar, aku suka berteman denganmu.*

Selain kalimat-kalimat tersebut, ekspresi dapat dilakukan dengan mengungkapkan segala bentuk pujian yang diarahkan kepada hubungan pertemanan atau persahabatan.

- * Perasaan yang romantis, yaitu mengungkapkan kasih sayang kepada seseorang yang membuatmu tertarik, misalnya dengan kalimat-kalimat pujian berikut ini.
*Rambut kamu rapi sekali.
Kamu cantik/ganteng sekali, aku suka melihatnya.*
- * Perasaan yang hanya berupa kemauan dan hawa nafsu. Perasaan ini kita alami ketika kita menginginkan sesuatu sehingga kita *merayu atau memaksa* orang yang kita sukai. Tujuannya adalah agar orang itu mau melakukan apa yang kita inginkan atau sebaliknya, yaitu kita melakukan apa saja demi menyenangkan hati orang yang kita sukai.
- * Perasaan terhadap diri sendiri, seperti mencintai diri sendiri, yaitu penerimaan terhadap bentuk tubuh, rambut, warna kulit, kemampuan yang dimiliki, dan kekurangan yang dimiliki. Terkait dengan perasaan ini, guru perlu memberikan pemahaman bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Semua memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Guru membantu peserta didik untuk menggali kelebihan yang mereka miliki sehingga dapat menghargai dan mencintai dirinya.
- * Perasaan terhadap negara, bangsa dan tanah air, misalnya terwujud dalam bentuk mengukir prestasi bagi Indonesia.

No	Suka (yang baik)	Suka (yang tidak baik)
1	Bermain, belajar, atau menghabiskan waktu bersama untuk kegiatan yang bermanfaat	Menghabiskan waktu bersama dia hingga mengganggu waktu kegiatan lain seperti belajar, makan, beristirahat, les atau beribadah
2	Bisa menerima penolakan saat orang yang kita sukai tidak mau melakukan hal yang kita minta	Merayu orang lain untuk melakukan hal yang kita sukai, tetapi ia tidak menyukainya
3	Berani memberi batasan dan menolak permintaan orang yang kita sukai untuk melakukan hal tidak kita inginkan	Mengikuti segala hal yang diminta oleh orang yang kita sukai demi mendapatkan perhatian darinya
4	Tidak memaksakan kehendak kita kepada orang yang kita sukai	Memaksa orang lain untuk melakukan hal yang kita sukai, tetapi ia tidak menyukainya
5	Tidak memaksakan diri sendiri untuk melakukan hal yang diinginkan oleh orang yang kita sukai	Memaksa diri sendiri untuk melakukan hal yang disukai oleh orang lain, tetapi kita tidak menyukainya

Emosi merupakan kondisi perasaan yang kompleks. Emosi muncul karena perubahan fisik dan psikologis. Emosi berkaitan dengan kepribadian, karakter, suasana hati, dan motivasi seseorang. Salah seorang ahli psikologi, Paul Eckman, menyebutkan ada enam macam emosi dasar yang terpaut dalam diri seseorang. Enam emosi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Emosi bahagia

Dalam jenis emosi yang dirasakan manusia, bahagia merupakan emosi yang paling diharapkan dan diinginkan semua orang. Bahagia bisa diartikan sebagai kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan senang, puas, ceria, gembira. Emosi bahagia bisa ditunjukkan dengan cara

- a. ekspresi wajah yang tersenyum;
- b. bahasa tubuh dengan sikap yang santai; atau
- c. nada suara yang ceria dan menyenangkan.

Kebahagiaan dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik. Sebaliknya, orang yang sulit menemukan emosi bahagia akan mudah untuk stres dan depresi. Hal itu akan berujung pada rendahnya imunitas tubuh.

2. Emosi sedih

Kesedihan dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional yang memiliki ciri-ciri perasaan tak bersemangat, tidak nyaman, tak tertarik dalam mengerjakan hal apa pun, suasana hati yang murung, kekecewaan, hingga perasaan berduka. Emosi sedih dapat dilihat dalam ekspresi

- a. suasana hati yang murung;
- b. diri yang cenderung diam;
- c. tidak bersemangat/lesu;
- d. tidak mau bertemu dengan orang lain; dan
- e. menangis.

3. Emosi takut

Saat merasakan adanya bahaya, seseorang akan merasakan emosi takut. Respons yang muncul bisa saja respons *fight or flight* (melawan atau lari). Takut merupakan emosi yang kuat dan berperan penting dalam dalam pertahanan hidup. Respons *fight or flight* juga membantu kita menyiapkan diri untuk melawan ancaman tersebut. Emosi takut dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Ekspresi wajah yang khas seperti mata melebar dan menarik dagu ke bawah.
- b. Terdapat usaha untuk bersembunyi dari ancaman.
- c. Adanya reaksi fisik, seperti pernafasan pendek dan detak jantung menjadi cepat.

Rasa takut bisa berkaitan erat dengan kecemasan. Misalnya, orang yang mengidap kecemasan sosial akan merasakan takut dalam menghadapi situasi sosial. Orang yang takut dalam ruangan sempit, dia akan merasa takut dengan terkurung dalam ruangan sempit.

4. Emosi jijik

Emosi jijik dapat berasal dari banyak hal di antaranya rasa (makanan), pemandangan, atau bau yang tidak disukai. Jijik dapat ditunjukkan dengan cara:

- menghindari dari objek jijik,
- reaksi fisik, seperti mual atau muntah, dan merasakan gatal yang semu, dan
- ekspresi wajah, seperti kerutan hidung dan bibir atas terangkat.

5. Emosi marah

Marah juga menjadi emosi yang sering kita tunjukkan dan lihat dalam berbagai situasi. Seperti emosi takut, marah juga menjadi emosi yang bisa berkaitan dengan respons *fight or flight*. Emosi marah bisa ditunjukkan dengan cara berikut ini:

- * ekspresi wajah, termasuk dengan mengerutkan kening atau melotot;
- * bahasa tubuh, seperti mengambil sikap yang kuat atau berpaling/menghindari seseorang atau situasi;
- * nada suara, seperti berbicara kasar atau berteriak;

- * respons fisiologis, seperti berkeringat atau badan memerah; dan
- * perilaku agresif seperti memukul, menendang, atau melempar benda.

Marah bisa memberikan efek positif, tetapi juga bisa negatif. Sisi positifnya, marah dapat menjadi langkah untuk memperbaiki suatu hubungan karena kamu mampu mengekspresikan kebutuhan terhadap keluarga, teman, dan sahabat. Sisi negatifnya, marah yang berlebihan dapat menimbulkan kekerasan verbal atau kekerasan fisik.

6. Emosi terkejut

Emosi terkejut juga penting dalam diri manusia. Seseorang menunjukkan emosi terkejut saat menghadapi momen atau hal yang tidak disangka. Emosi terkejut sering ditandai dengan.

- * ekspresi wajah, seperti alis naik, mata melebar, dan membuka mulut;
- * respons fisik, seperti melompat, lari, atau pingsan; dan
- * reaksi verbal, seperti berteriak, menjerit.

Emosi terkejut bisa bersifat positif, negatif, atau netral. Seperti emosi ketakutan atau marah, terkejut juga dapat menjadi respons *fight or flight*. Orang yang terkejut mungkin akan mengalami kenaikan hormon adrenalin.



Lampiran Pendukung Bahan Ajar

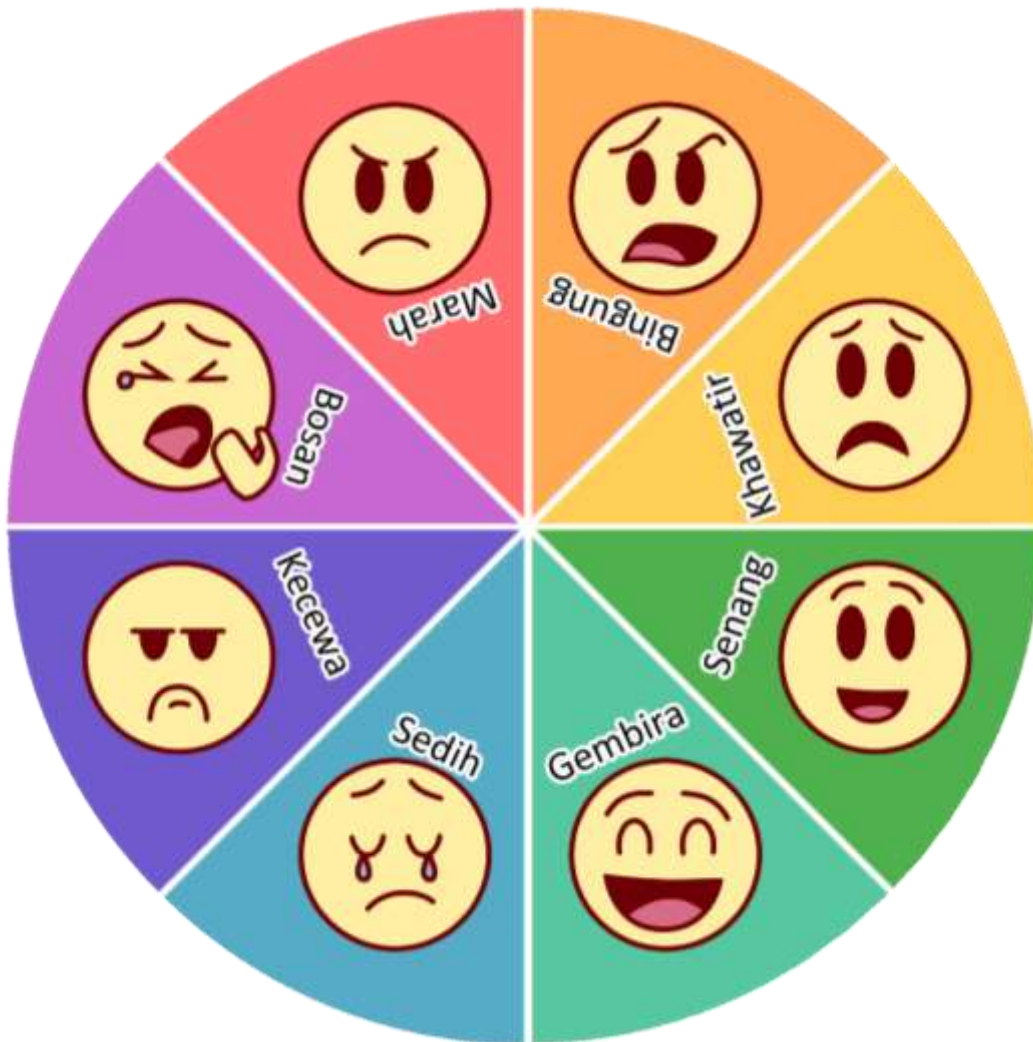
dari Kemendikbudristek

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Bukan Jagoan	https://www.youtube.com/watch?v=SPxtYsSdBJg&list=PLR7mmuJtxC0Uy8cL0H6fdvxoCoPjqJ23Q&index=17	

Lembar Ekspresi (dapat dicetak)



Roda Ekspresi



Kartu ekspresi kasih sayang kepada teman atau sahabat









TOPIK 3.2

CARA MEREGULASI PERASAAN DAN EMOSI



Topik 3.2

Cara Meregulasi Emosi dan Membangun Pertemanan Sehat



Tujuan Topik

1. Peserta didik mampu mengetahui cara meregulasi emosi.
2. Peserta didik dapat membangun relasi yang sehat.



Waktu

1 JP (Jam Pelajaran) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.



Catatan bagi Guru

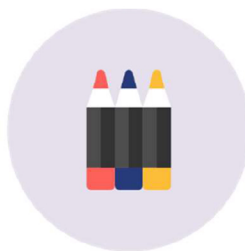
- ▶ Guru menyimpulkan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam meregulasi emosi.
- ▶ Guru menekankan bahwa perbedaan cara meregulasi emosi adalah wajar dan baik, asalkan tidak melakukan kekerasan kepada orang lain atau kepada diri sendiri.



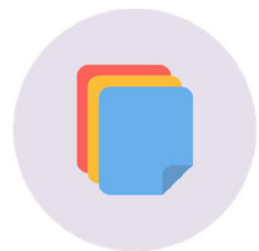
Alat dan Bahan



Kertas plano



Spidol



Post-it

Aktivitas: Bermain Peran

Persiapan (5 menit)

Guru menyiapkan skenario untuk bermain peran (*roleplay*) tentang situasi ketika peserta didik tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Pengarahan (10 menit)

1. Guru menyapa peserta didik dengan ramah.
2. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan yel-yel terlebih dahulu sebagai penyemangat.
3. Guru mendeskripsikan kegiatan yang akan dilakukan (bukan tujuan pembelajarannya).
4. Guru menjelaskan instruksi untuk melaksanakan kegiatan sebagai berikut.
 - Guru membagikan kartu perintah berisikan tiga perintah yang berbeda, yaitu gembira, sedih, dan bingung. Kalimat perintahnya adalah sebagai berikut.
 - a. Peragakan situasi ketika ada teman yang memaksamu memberinya makananmu, tetapi kamu sedang lapar.
 - b. Peragakan situasi ketika kamu datang terlambat ke sekolah.
 - c. Peragakan situasi ketika ada teman di dekatmu harus pindah sekolah.
 - d. Peragakan situasi ketika kamu mendapat nilai 100.
 - e. Peragakan situasi saat ada teman mengejekmu.
 - Peserta didik diminta memperagakan situasi tersebut.
 - Peserta didik diminta mengekspresikan perasaan apa yang ia rasakan dengan menunjuk kartu perasaan.
 - Guru menunjukkan cara meregulasi emosi dalam situasi tersebut.

Refleksi (30 menit)

1. Sesudah bermain guru akan bertanya kepada kelompok pertama sebagai berikut.
 - Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perintah tersebut?
 - Apakah tugas tersebut terasa sulit atau mudah?
 - Apa yang kamu lakukan kalau merasakan emosi tersebut?
2. Guru mengajak peserta didik untuk memilih kertas di dalam amplop yang berisi pilihan dalam cara meregulasi emosi, yaitu:
 - menerapkan teknik pernapasan (tiup lilin);
 - minum air putih;
 - menulis di buku (harian); dan
 - bercerita kepada orang yang dipercaya.
3. Guru mengajak peserta didik untuk memperagakan teknik tiup lilin untuk meregulasi emosi.
4. Guru mengajak peserta didik untuk memperagakan latihan nafas untuk meregulasi emosi.

Aktivitas: Pertemanan Sehat

1. Guru mendongeng yang tersedia dalam lampiran modul dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi.
2. Kemudian, guru menanyakan perihal berikut ini.
 - a. mana pertemanan yang baik;
 - b. mana pertemanan yang tidak baik;
 - c. mengapa pertemanan seperti itu baik; dan
 - d. mengapa pertemanan seperti itu tidak baik.
3. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan di *post-it* karakter teman seperti apa yang mereka harapkan, baik itu teman laki-laki atau teman perempuan.
4. Dengan dibantu peserta didik, guru membacakan beberapa komentar dalam *post-it* yang terpilih.
5. Di akhir sesi guru bersama peserta didik membuat kesepakatan kelas terkait pertemanan yang baik berdasarkan hasil diskusi bersama.



Emosi adalah kondisi perasaan seseorang yang berpengaruh terhadap pikiran serta perilakunya. Emosi seseorang sangat beragam, dari perasaan nyaman sampai tidak nyaman. Dalam membangun jati diri yang sehat, perkembangan emosi penting bagi anak untuk memahami perasaannya, mengelola perasaan tidak nyamannya, dan juga mengekspresikan emosi sesuai dengan tahap usianya.

Anak sekolah dasar sudah lebih terampil memahami, bukan hanya emosi yang dirasakannya, melainkan juga yang dirasakan oleh orang lain. Keterampilan dan kecerdasan emosi merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan jati diri positif pada anak. Melatih anak untuk memahami kebutuhan dirinya merupakan dasar bagi kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuan menjalankan kegiatan di sekolah sehingga ketika dewasa dan bekerja, anak tersebut memiliki kesehatan mental yang baik.

Pada usia 5–6 tahun, kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat dalam kesehariannya terlihat dari hal-hal berikut.

Secara umum, emosi yang dapat dengan jelas dikenali dan diucapkan anak adalah emosi dasar, seperti senang, marah, jijik, sedih, dan takut. Anak sudah mulai menikmati bermain bersama temannya. Dia sudah dapat berinisiatif untuk menghampiri teman untuk bermain hal yang disukainya. Anak juga sudah mampu memainkan permainan yang membutuhkan kerja sama.

Keterampilan ini terlihat dari kemampuan anak dalam memahami, berimajinasi, bermain peran dengan alur cerita yang lebih rumit, membutuhkan konteks yang berbeda-beda, dan beragam. Hal tersebut karena dalam bermain peran, anak butuh membayangkan alur cerita, konteks kejadian, termasuk kepada siapa ia berbicara, urutan kejadian, dan banyak hal lainnya yang sangat dekat dengan situasi sosial anak sehari-hari.

Definisi Pertemanan Sehat

Pertemanan sehat adalah sebuah hubungan persahabatan yang didasari rasa saling menghormati, kejujuran, saling mendukung, saling membantu (ketika ada yang menghadapi masalah), dan saling merayakan (ketika ada yang mengalami keberhasilan). Idealnya, pertemanan ini menjadikan kita pribadi yang lebih baik, bukan sebaliknya.

Lima kiat dalam membangun pertemanan sehat adalah sebagai berikut:

1. hormati batasan masing-masing;
2. tidak membicarakan keburukan di belakangnya;
3. menjadi pendengar yang baik untuk satu sama lain;
4. memberikan dukungan satu-sama lain; dan
5. saling memahami dan menghargai perasaan.


Perbedaan antara pertemanan yang baik dan yang tidak baik digambarkan pada tabel berikut:


No	Pertemanan yang baik (menjadi diri sendiri)	Pertemanan yang tidak baik (memaksa)
1	Bermain, belajar atau menghabiskan waktu bersama untuk kegiatan yang bermanfaat. Bebas memilih mau melakukan kegiatan apa bersama teman yang membuat kita nyaman dan tidak terpaksa.	Menghabiskan waktu bersama teman hingga mengganggu waktu kegiatan lain, seperti belajar, makan, beristirahat, les atau beribadah. Kita harus terus menghabiskan waktu dengannya.
2	Bisa menerima penolakan saat teman kita tidak mau melakukan hal yang kita minta	Merayu orang lain melakukan hal yang kita sukai, tetapi ia tidak menyukainya
3	Berani memberi batasan dan menolak permintaan teman untuk melakukan hal tidak kita inginkan	Mengikuti segala hal yang diminta oleh teman demi mendapat perhatian dan tidak dimusuhinya
4	Tidak memaksakan kehendak kita pada teman	Memaksa teman untuk melakukan hal yang kita sukai tetapi ia tidak menyukainya
5	Tidak memaksakan diri sendiri melakukan hal yang diinginkan oleh teman	Memaksa diri sendiri melakukan hal yang disukai oleh teman, tetapi kita tidak menyukainya




Lampiran Pendukung Bahan Ajar

Bahan Bacaan

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Katalog Bacaan bagi Guru	https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-non-teks	
2	Mengapa Harus Marah?	https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/Mengapa-Harus-Marah	

3	Panggil Aku Namaku	https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/panggil-aku-namaku	
---	--------------------	---	---

4	Mengapa bersedih	https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/Mengapa-Bersedih	
---	------------------	---	---

Referensi Bahan Ajar

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Setan Jari	https://youtu.be/DBUqDX2cxz0?si=Rf4H7b2ky1cXUaQ4	
2	Ceklak Ceklik	https://youtu.be/CYR_OutrWoE?si=i8U-gEmgNNqKMBp1	
3	Click Bait	https://youtu.be/bar4PT_pX0w?si=irqvNqGdLmFWDke6	

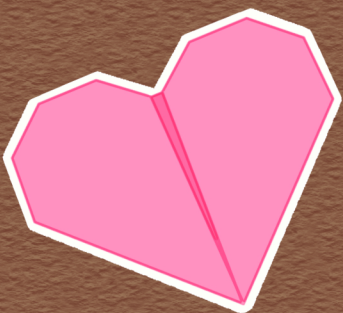
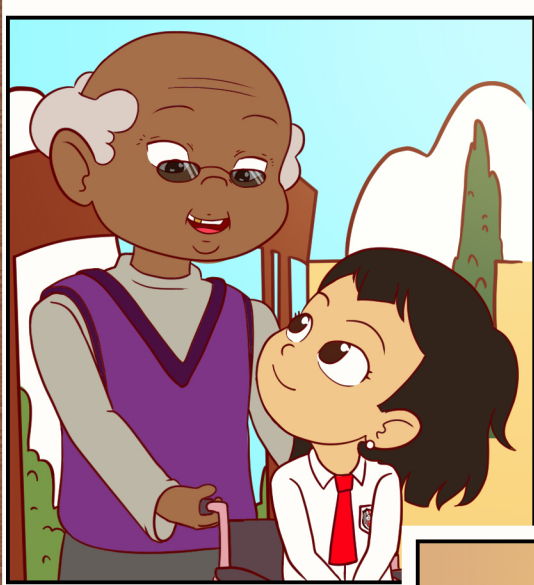
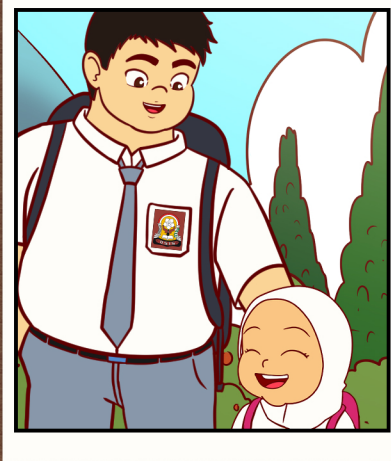
-
- 4 Menjaga Anak Kita Untuk Masa Depan Bangsa <https://youtu.be/4q0JVwta4Vc?si=JETNEBi67Ge5wuR3>



-
- 5 Tidak Benar Bersikap Kasar <https://www.youtube.com/watch?v=wSxgy25kVI&list=PLR7mmuJtxCOUy8cLOH6fdvxoCoPjqJ23Q&index=18>



KELUARGA, SEKOLAH, DAN LINGKUNGAN SEKITAR



Topik 4.1

Kenali Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan Sekitar



Tujuan Topik

1. Peserta didik mampu memetakan siapa saja orang-orang terdekat mereka.
2. Peserta didik mampu mengenal lebih dekat dan bersikap kepada orang terdekat mereka.



Waktu

2 JP (Jam Pelajaran) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.



Catatan bagi Guru

- ▶ Seluruh kegiatan dan aktivitas dapat disesuaikan dengan usia dan karakteristik peserta didik. Aktivitas dapat disusun secara lebih sederhana menggunakan bahasa, alat, dan bahan, atau hal lain yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- ▶ Guru dapat melaksanakan *ice breaking* atau aneka permainan yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan tujuan kegiatan.



Alat dan Bahan



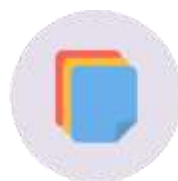
Materi dalam bentuk Power Point/Canva



Kertas A4/F4, plano



Alat tulis



Sticky note



Proyektor



Laptop

Aktivitas: ABCD

1. Guru melakukan asesmen awal mengenai orang-orang terdekat menurut pemahaman peserta didik.

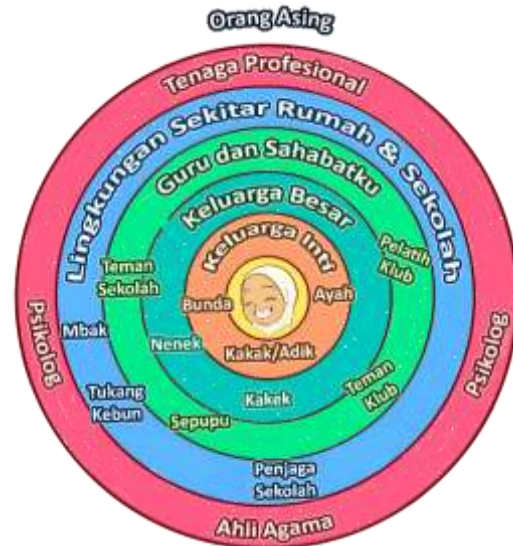
- *Ayo, kenali!*

Guru mengajak peserta didik untuk menggambar atau menuliskan orang yang membuat mereka merasa aman dan dicintai dalam suatu lingkaran. Ajaklah mereka untuk menjelaskan pentingnya orang tersebut bagi peserta didik.

Kelas 1-3



Kelas 4-6



2. Guru mendiskusikan definisi tentang orang-orang terdekat.

- *Bicara, yuk!*

a. Diskusikan bersama peserta didik tentang peran orang terdekat mereka dengan menggunakan beberapa pertanyaan pemantik atau kartu kata sebagai berikut.



- Siapa yang sering membantumu?
- Jika kamu sedang sedih atau bingung, kepada siapakah kamu bercerita?

<p>SIAPA</p> <p>orang yang selalu membantumu dan paling dekat denganmu?</p>	<p>MENGAPA</p> <p>kamu percaya pada orang terdekatmu?</p>	<p>APA</p> <p>yang membuat kamu nyaman bercerita pada orang terdekatmu?</p>	<p>JIKA</p> <p>kamu sedang sedih atau bingung, kamu cerita kepada siapa?</p>
<p>BAGAIMANA</p> <p>cara kamu menceritakan masalahmu kepada orang terdekatmu?</p>	<p>DIMANA</p> <p>kamu merasa nyaman menceritakan masalah atau perasaanmu?</p>	<p>KAPAN</p> <p>kamu merasa nyaman menceritakan perasaan atau masalahmu?</p>	<p>APA</p> <p>yang kamu rasakan setelah menceritakan masalah atau kekhawatiranmu?</p>

- Jika kamu punya pin “orang terdekat”, akan kamu berikan kepada siapa? Mengapa?
 - b. Menonton video edukasi atau *story telling*
Guru mengajak peserta didik untuk mengobservasi video mengenai orang terdekat yang bisa melindungi dan menjadi tempat berbagi bagi peserta didik. Kemudian, diskusikan bersama peserta didik tentang pesan dari video atau cerita tersebut (lihat tabel video “Ruang Aman Bagi Anak”).
3. Guru mendiskusikan tentang mengenal lebih dekat dan bersikap kepada orang terdekat mereka.
- *Ceritakan kepadaku!*
 - Guru menciptakan lingkungan aman bagi peserta didik di kelas, sekolah, atau rumah dengan membuat *safe place* agar mereka nyaman berbicara.
 - Guru mengajak peserta didik untuk bercerita secara jujur dan terbuka mengenai apa yang mereka rasakan, khawatirkan, atau alami kepada orang terdekatnya.
 - Guru dapat menggunakan teknik *coaching* sederhana untuk menggali akar masalah yang dialami peserta didik.
 - *Diskusi yuk, kamu tidak sendiri!*
Guru melakukan kolaborasi dan kegiatan bersama orang tua atau wali yang dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik kepada orang terdekatnya, seperti *quality time* bersama, berbagi pengalaman, atau belajar mendengarkan. Hal itu membuat peserta didik merasa aman dan dicintai serta dapat berbagi perasaan dan kekhawatiran yang mereka rasakan.



Lampiran Pendukung Bahan Ajar

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Lagu Menjaga Diri	https://youtu.be/-GgblsFQaeQ?si=_KV52ghiK9EK-AHC	
2	Ruang Aman Bagi Anak	https://youtu.be/-GgblsFQaeQ?si=_KV52ghiK9EK-AHC	

REFLEKSI

PERASAANKU SAAT INI

Tuliskan namamu pada gambar emosi yang kamu rasakan saat ini!



SENANG



KHAWATIR



GEMBIRA



TERKEJUT



MARAH



REFLEKSI

Topik: keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar



SANGAT SETUJU



SETUJU



TIDAK SETUJU



SANGAT TIDAK SETUJU

Aku terlibat aktif dalam topik ini

Rangkaian aktivitas proyek ini membuatku bersemangat untuk belajar dan mencari tahu lebih banyak

Aku nyaman untuk mengungkapkan pendapat dalam proses topik ini

Pembelajaran dalam topik ini mengembangkan karakter baikku

Waktu pelaksanaan topik ini cukup untukku memahami isu yang ada di sekitarku

Hal lain yang ingin aku eksplorasi melalui topik lain adalah



Merebaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak mengingatkan para pendidik untuk terus waspada dan terus meningkatkan keamanan lingkungan belajar. Berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual harus dilakukan langkah nyata sebagai upaya agar anak mengenali sejak dini dirinya sendiri, bahaya yang mungkin mengancam dirinya serta bagaimana cara melaporkan. Sesi ini diharapkan mampu mengembangkan sikap positif dan keterampilan hidup diantaranya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik jika terjadi kekerasan. Kemampuan ini juga berkontribusi terhadap keamanan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar aman, nyaman dan merdeka dari kekerasan.

Kekerasan seksual terhadap anak dapat didefinisikan sebagai bentuk penyiksaan anak yang dilakukan oleh orang yang lebih tua atau orang dewasa disekitarnya untuk mendapatkan stimulasi seksual. Bentuk pelecehan seksual terhadap anak termasuk menekan anak untuk melakukan aktivitas seksual, paparan konten pornografi kepada anak, dan lain sebagainya. Dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP) kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dan/atau pekerjaan dengan aman dan optimal.

Sebagai pendidik Bapak/Ibu Guru juga perlu mengenali tanda-tanda kekerasan pada anak. Informasi penting ini untuk sebagai pengetahuan tambahan sehingga Ibu/Bapak Guru dapat mengambil langkah yang tepat jika terjadi kekerasan pada anak. Ibu/Bapak guru juga dapat melakukan *screening* secara berkala untuk melihat kondisi fisik peserta didik sebagai dari pencegahan kekerasan.

Kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh orang terdekat dari anak misalnya keluarga inti, keluarga besar ataupun tetangga yang memiliki akses langsung untuk berinteraksi kepada anak. Menilik data himpunan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), ada sebanyak 11.952 kasus kekerasan pada anak sepanjang 2021. Dari data itu, 7.004 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual. Seringkali yang membuat korban kekerasan seksual takut untuk melapor adalah fakta terkait pelaku yang ternyata merupakan orang dekat. Seperti ayah kandung, ayah tiri, sanak saudara, dan lainnya. Proses pengenalan ragam anggota keluarga kepada anak menjadi hal yang penting agar anak mampu mengenali lebih lanjut siapa saja anggota keluarga yang batasan diri yang baik dalam berinteraksi dengan keluarga. Pada sesi pembelajaran terkait keluarga dan lingkungan peserta didik dapat lebih dulu diingatkan kembali terkait materi sebelumnya terkait sentuhan baik dan sentuhan tidak baik.

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Fatimah, 2010). Menurut Fatimah, keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sedangkan menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai

unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Wirdhana, et al., 2012).

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010).

Bentuk keluarga yaitu :

- Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.
- Keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.
- Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*), yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.
- Orang tua tunggal (*single parent family*), yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.
- Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral, norma social dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

CARA MENCERITAKAN KEKERASAN SEKSUAL

TOPIK 4.2



Topik 4.2

Cara Menceritakan Kekerasan Seksual



Tujuan Topik

1. Peserta didik mampu bersikap saat mengalami kekerasan seksual.
2. Peserta didik bersikap asertif dengan berani lapor jika melihat dan mengalami kekerasan seksual.

Waktu

1 JP (Jam Pelajaran) atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.

Catatan bagi Guru

- ▶ Guru menyimpulkan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam meregulasi emosi.
- ▶ Guru menekankan bahwa perbedaan cara meregulasi emosi adalah wajar dan baik, asalkan tidak melakukan kekerasan kepada orang lain atau kepada diri sendiri.

Alat dan Bahan



Kertas ekspresi



Media edukasi (video)



Sticky notes

Aktivitas Awal

1. Guru mengingatkan kesepakatan kelas (ruang aman dan nyaman).
2. Guru menyampaikan materi pengantar, yaitu materi diskusi kekerasan yang peserta didik ketahui untuk ditulis di *sticky notes*, lalu ditempelkan di papan tulis
3. Guru membagi peserta menjadi empat kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas empat orang laki-laki atau empat orang perempuan.

4. Guru mengajukan pertanyaan sebagai berikut.
 - a. Jika kamu merasa senang, sedih, kecewa, atau perasaan lainnya, pernahkan kamu menceritakan perasaan itu kepada orang lain?
 - b. Apa saja hal yang biasanya kamu ceritakan pada teman terdekatmu?
5. Guru membagikan kertas/post it kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik tidak perlu menuliskan namanya di kertas itu.

Aktivitas 1: Batasan Diri dan Orang Terdekatku

1. Guru menggambarkan menyiapkan/menggambarkan ekspresi senang, sedih, kesal, takut dan biasa saja pada lima kertas yang berbeda dengan spidol berukuran besar agar terlihat oleh semua peserta didik. Kemudian, letakkan tiap-tiap kertas tersebut pada ujung garis yang telah dibuat.

(*Jumlah ekspresi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.)



2. Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa gambar ekspresi wajah yang ada menggambarkan respons diri/batasan diri mereka.
3. Guru membacakan beberapa pernyataan dan meminta peserta didik untuk membayangkan jika mereka mendapatkan pernyataan tersebut dalam kehidupan mereka, ekspresi apa yang digunakan untuk menggambarkan perasaan mereka.
4. Guru membacakan satu per satu pernyataan berikut, sambil melakukan observasi terhadap peserta yang berdiri pada garis yang berbeda.
 - a. Temanmu meminta jajanan/bekal makan siangmu.
 - b. Teman kamu memukul kamu tanpa sebab.
 - c. Teman kamu memanggilmu dengan panggilan ejekan, misalnya gendut, hitam, atau kerempeng.
 - d. Berbagi makanan dengan temanmu.
 - e. Mengintip orang yang sedang berganti berpakaian.

(*Pernyataan bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi.)

5. Guru membacakan semua pernyataan tersebut dan memberi waktu mereka untuk berpindah-pindah di setiap pernyataan yang dibacakan tanpa memberikan waktu yang lama untuk berdiskusi.
6. Setelah permainan selesai, pertahankan peserta didik dalam posisi berdiri dan ajaklah mereka berdiskusi dengan kalimat pembuka berikut.

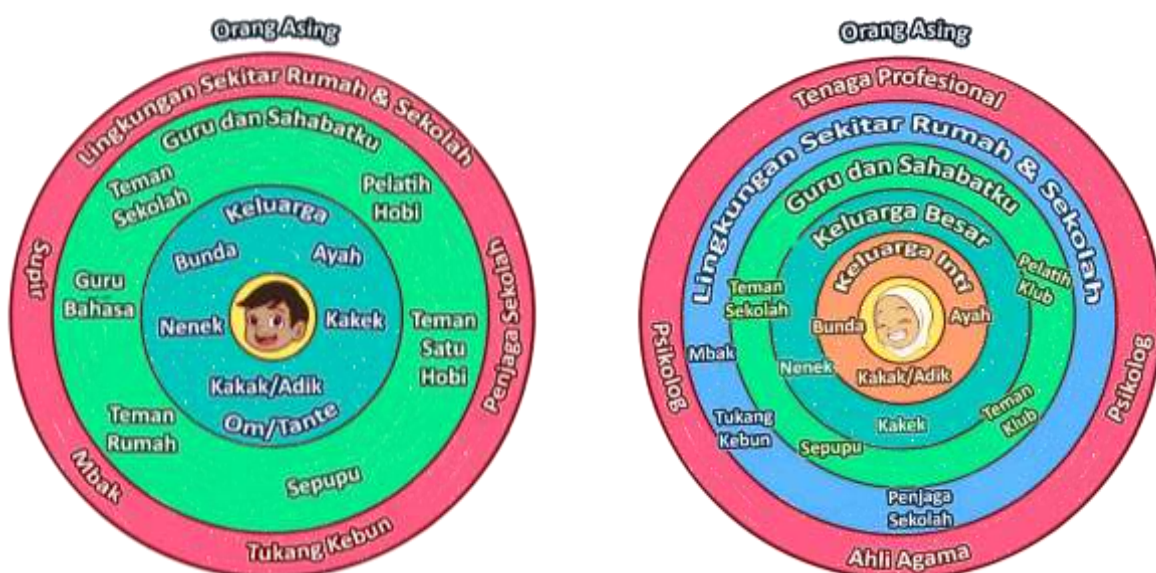
Setelah kita bermain, apakah kamu semua sadar bahwa kita ternyata punya posisi yang berbeda-beda dalam menerima dan merespon sesuatu?

Lanjutkan dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada teman-temanmu, seperti berikut.

- a. Apakah dalam kehidupan nyata, kamu pernah mengalami salah satu kejadian dari pernyataan-pernyataan yang telah dibacakan?
 - b. Apa yang kamu rasakan?
 - c. Bagaimana caramu menyampaikan ekspresimu kepada orang yang memperlakukanmu seperti itu?
7. Setelah sesi diskusi selesai, tutup sesi dengan menyampaikan bahwa setiap orang mempunyai batasan masing-masing dalam menanggapi, menerima, dan merespons perlakuan orang lain terhadapnya. Alangkah lebih baik jika kita memahami batasan teman-teman kita untuk tidak saling menyakiti, menyinggung, merundung, melakukan kekerasan, dan bertindak tidak menyenangkan terhadap orang lain. Sayangi dan hargailah temanmu, seperti kamu menghargai dan menyayangi dirimu sendiri.
 8. Peserta didik bersama dengan guru melakukan pemetaan orang terdekat dengan metode lingkaran berikut dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk memberikan pin kepada orang terdekat atau orang dewasa yang ia percaya.



Lampiran Pendukung Bahan Ajar



Aktivitas 2: Sentuhan Baik Sepanjang Perjalanan Sekolah

1. Peserta didik diajak bercerita terkait apa saja yang mereka temui saat perjalanan dari rumah ke sekolah.
2. Guru membacakan pertanyaan pemantik dan meminta peserta didik untuk mengangkat tangan sebagai respons dari pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - a. Siapa saja yang anak-anak temui sepanjang perjalanan dari rumah ke sekolah?
 - b. Siapa yang pernah menyentuh?
 - c. Siapa yang boleh menyentuh?
 - d. Siapa yang tidak boleh menyentuh?
3. Selanjutnya guru menampilkan gambar berikut dan menanyakan tentang letak lokasi mana yang aman.



4. Guru menutup aktivitas 2 lalu mengenalkan dan mempraktikkan video “Klub Rumah Pohon: Lagu Menjaga Diri”.
5. Guru menyampaikan kepada peserta didik, bahwa jika mengalami kekerasan peserta didik harus melaporkannya kepada orang dewasa yang dipercayai/orang terdekat.
6. Laporan kekerasan seksual dapat diberikan di lokasi yang dirasa aman oleh peserta didik.



Lampiran Pendukung Bahan Ajar


dari Kemendikbudristek:

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Lagu Menjaga Diri	https://www.youtube.com/watch?v=-GgblsFQaeQ&list=PLR7mmuJtxCOWC1XDkW4t65SvPYATxaHm&index=11	

2	Ruang Aman bagi Anak	https://www.youtube.com/watch?v=NiE6vRQz7U	
3	Bentuk Kekerasan di Satuan Pendidikan	https://www.youtube.com/watch?v=S383ofpCmUc	
4	Jenis Kekerasan di Jenjang SD	https://youtube.com/playlist?list=PLR7mmuJtxCOUy8cLOH6fdvxoCoPjqJ23Q&si=l41gxXUVdYAr5mR6	

Bahan Bacaan

No	Judul	Tautan	Kode QR
1	Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan	https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/	
2	Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi	https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/	

3	Penjelasan mengenai Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di Satuan Pendidikan	https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/tppk-satgas/	
4	Kekerasan Seksual dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan	https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/definisi-dan-bentuk-kekerasan/	
5	Mekanisme Pencegahan dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan	https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/mekanisme-pencegahan/	
6	Mekanisme Penanganan dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan	https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/mekanisme-penanganan/	



Bahan Bacaan untuk Guru

- a. Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan, menyebutkan jenis kekerasan yang dapat terjadi di lingkungan satuan pendidikan meliputi kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi dan intoleransi, kebijakan yang mengandung kekerasan, dan bentuk kekerasan lainnya.
- b. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Berdasarkan jenisnya, kekerasan seksual dapat digolongkan menjadi kekerasan seksual yang dilakukan secara:

- a) verbal,
- b) nonfisik,
- c) fisik, dan
- d) daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dan/atau pekerjaan dengan aman dan optimal. Kekerasan seksual yang dimaksud dapat berupa:

1. penyampaian ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender korban;
2. perbuatan memperlihatkan alat kelamin dengan sengaja;
3. penyampaian ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual pada korban;
4. perbuatan menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau membuat korban merasa tidak nyaman;
5. pengiriman pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual kepada korban;
6. perbuatan mengambil, merekam, dan/atau mengedarkan foto dan/atau rekaman audio dan/atau visual korban yang bernuansa seksual;
7. perbuatan mengunggah foto tubuh dan/atau informasi pribadi korban yang bernuansa seksual;
8. penyebaran informasi terkait tubuh dan/atau pribadi korban yang bernuansa seksual;
9. perbuatan mengintip atau dengan sengaja melihat korban yang sedang melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi;
10. perbuatan membujuk, menjanjikan, atau menawarkan sesuatu korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual;
11. pemberian hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual;
12. perbuatan menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium, dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban;
13. perbuatan membuka pakaian korban;
14. pemaksaan terhadap korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual;
15. praktik budaya komunitas peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang bernuansa kekerasan seksual;
16. percobaan pemerkosaan walaupun penetrasi tidak terjadi;
17. pemerkosaan termasuk penetrasi dengan benda atau bagian tubuh selain alat kelamin;
18. pemaksaan atau perbuatan memperdaya korban untuk melakukan aborsi;
19. pemaksaan atau perbuatan memperdaya korban untuk hamil;
20. pembiaran terjadinya kekerasan seksual dengan sengaja;
21. pemaksaan sterilisasi;
22. penyiksaan seksual;
23. eksploitasi seksual;
24. perbudakan seksual;
25. tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual; dan/atau
26. perbuatan lain yang dinyatakan sebagai kekerasan seksual dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.



Catatan bagi Guru (1): Aktivitas Seksual yang Dilakukan oleh Anak

1. Guru memberikan pengertian bahwa ruang kelas saat sesi berlangsung adalah ruang aman dan nyaman sehingga tidak boleh ada yang meledek jika ada yang bercerita tentang pengalamannya. Guru juga mengingatkan bahwa kejadian yang diceritakan tidak boleh disebarluaskan ke media informasi mana pun, seperti grup WA sekolah.
2. Guru mengingatkan peserta didik tentang pihak-pihak yang bisa dikontak untuk melaporkan aduan kekerasan, yakni SAPA 129 sebagai kanal aduan melalui telepon serta TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan) di sekolah atau satgas di level pemerintah daerah.
3. Guru menekankan kepada peserta didik untuk segera melapor kepada orang dewasa yang ia percayai jika:
 - a. mendapatkan foto, video, atau materi lain dari peserta didik atau pihak lain yang memuat gambar bagian tubuh pribadi;
 - b. mengalami peristiwa bagian tubuh pribadinya dipegang, dilihat, atau difoto orang lain; dan/atau
 - c. melihat bagian tubuh pribadi peserta didik lain dipegang, dilihat, atau difoto orang lain.
4. Guru mengingatkan peserta didik tentang konsep orang dewasa yang dipercayai. Peserta didik boleh bercerita kepada orang dewasa yang dipercayainya baik itu orang tua, keluarga, kakek nenek, om, tante, guru di sekolah, maupun orang tua sahabat mereka selama mereka percaya dengan orang dewasa tersebut.
5. Guru mengingatkan para orang tua untuk tidak melakukan aktivitas seksual di depan anak, baik sengaja maupun tidak, karena hal itu rentan ditiru dan dilakukan anak dengan peserta didik lain di sekolah tanpa memahamii konteksnya dengan baik.
6. Guru mengingatkan peserta didik dan orang tuanya bahwa siapa pun bisa menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual baik peserta didik usia anak, orang dewasa, laki-laki, maupun perempuan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam konteks aktivitas seksual yang dilakukan oleh peserta didik usia anak adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh anak di jenjang PAUD hingga SD awal (kelas 1–3) dan melibatkan anak lain, tidak bisa langsung disebut sebagai kekerasan seksual karena keterbatasan pengetahuan dan kematangan seksualnya yang membuat aktivitas tersebut tergolong sebagai perilaku seksual, bukan kekerasan seksual. Namun, jika sudah terjadi dampak dari aktivitas seksual tersebut pada anak lain, pihak TPPK tetap bisa merujuk anak tersebut ke lembaga konseling terdekat.
2. Guru mempertimbangkan keterbatasan pengetahuan serta kematangan seksual anak sehingga aktivitas seksual yang dilakukan oleh anak PAUD hingga SD belum perlu dikenakan sanksi. Namun, lebih tekankan pada edukasi mengenai batasan tubuh dan privasi serta proses rehabilitasi psikologis pada anak tersebut agar tidak melakukan hal serupa di masa yang akan datang.
3. Untuk aktivitas seksual yang sudah masuk ke dalam kekerasan seksual karena dilakukan oleh anak dengan pengetahuan dan kemampuan yang sudah matang

secara seksual dan memiliki dorongan seksual, baik korban maupun pelaku tetap perlu sama-sama mendapatkan rehabilitasi. Hal itu dilakukan agar korban pulih dari traumanya dan pelaku dapat memperbaiki perilakunya serta mencegah dirinya kembali menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan.



Catatan bagi Guru (1): Aktivitas Seksual yang Dilakukan oleh Anak

1. Langkah yang bisa dilakukan dalam merespons aduan kekerasan seksual adalah sebagai berikut:
 - a. mengumpulkan informasi terpisah dari pelapor serta terlapor;
 - b. mengumpulkan informasi dari saksi untuk merunut kronologi kejadian;
 - c. mengecek CCTV jika ada;
 - d. menyusun laporan kronologis dari semua pihak yang diminta kesaksiannya;
 - e. mendefinisikan bentuk kekerasan yang terjadi dengan mengacu pada Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan;
 - f. melakukan koordinasi dengan tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) di sekolah atau satuan tugas (satgas) di tingkat pemerintah daerah sebagai pihak yang berwenang dalam menangani kasus kekerasan berdasarkan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jika TPPK belum tersedia di satuan pendidikan atau satuan tugas di tingkat pemerintah daerah dan diperlukan koordinasi lebih lanjut karena kompleksitas kasus, aduan laporan kekerasan juga bisa diteruskan ke Kemendikbudristek melalui kanal Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online Rakyat (LAPOR!) <https://kemdikbud.lapor.go.id/> telepon 177, atau surel pengaduan@kemdikbud.go.id;
 - g. menyampaikan materi kronologi tersebut kepada orang tua pelapor, terlapor, dan para saksi;
 - h. memberikan edukasi kepada peserta didik lain tanpa menyebutkan identitas pelapor dan terlapor; dan
 - i. membuat dokumen resmi kronologis kejadian, jika laporan kejadian dugaan kekerasan hingga menyita perhatian publik (jika diperlukan).

Daftar Pustaka

► BUKU

- Andriyani, Vina., dan Indonesia, Rutgers WPF. 2019. SETARA Buku Panduan Guru untuk Mengajarkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SMP/Sederajat Kelas 8. Jakarta: Rutgers WPF Indonesia
- C. Ninuk Helista., et al. (2021). Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Satuan Paud. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja. 2021. Tentang Kita Beraksi. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja
Direktorat Bina Ketahanan Remaja. 2021. Tentang Kita Berani. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja. 2021. Tentang Kita Berkolaborasi. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja
Direktorat Bina Ketahanan Remaja. 2021. Tentang Kita: Kurikulum Pelatihan Pendidik Sebaya. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja
- Direktorat Kesehatan Keluarga. 2021. Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Luar Sekolah. Jakarta: Kementerian Kesehatan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2017. Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi bagi Guru dan Orang Tua. [s.l.:s.n.].
- Eni, Barbara. 2022. Panggil Aku Namaku. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Indonesia, Generasi Berencana. 2021. Modul Panduan Belajar Life Skill Bagi Remaja: Aku Bangga Jadi Diriku. [s.l.:s.n.].

► PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Thn. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1, butir 14. Indonesia. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Juncto UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023.

► SUMBER INTERNET

- “All for Kids”. Key Indicators of A Child’s Well Being. 2020. Diakses pada tanggal 16 November 2023. Tautan <https://www.all4kids.org/news/blog/key-indicators-of-a-childs-well-being/>

- “CNN Indonesia”. KemenPPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022. Diakses pada tanggal 16 November 2023. Tautan <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>
- “Healthy Children”. 2023. Sexual Behavior in Young Children: What’s Normal, What’s Not. Diakses pada tanggal 16 November 2023. Tautan <https://www.healthychildren.org/English/ages-stages/preschool/Pages/SexualBehaviors-Young-Children.aspx>
- “Indonesia Baik”. 2023. Jenis dan Perilaku Kekerasan Seksual Anak. Diakses pada tanggal 16 November 2023. Tautan <https://indonesiabaik.id/infografis/jenis-dan-pelakukekerasan-seksual-pada-anak>
- “JPNN”. 2023. Bocah Kelas 3 SD Perkosa Anak TK. Diakses pada tanggal 16 November 2023. Tautan <https://www.jpnn.com/news/bocah-kelas-3-sd-perkosa-anak-tk>
- “Merdeka”. 2021. KPAl: Korban Kekerasan Seksual Paling Tinggi Dialami di Tingkat Sekolah Dasar. Diakses pada tanggal 16 November 2023. Tautan <https://www.merdeka.com/peristiwa/kpai-korban-kekerasan-seksual-palingtinggi-dialami-di-tingkat-sekolah-dasar.html>
- “NSPCC”. 2023. Sexual Behavior in Children: Healthy Sexual Development in Young People. Diakses pada tanggal 16 November 2023. Tautan: <https://www.nspcc.org.uk/keeping-children-safe/sex-relationships/sexualbehaviour-children/>
- “Pratiwi, Febriana Pratiwi”. 2023. Sebanyak 21.241 Anak Indonesia Jadi Korban Kekerasan pada 2022. Diakses pada tanggal 16 November 2023. Tautan <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-21241-anak-indonesia-jadikorban-kekerasan-pada-2022>



ISBN 978-623-118-981-3 (PDF)



9 786231 189813